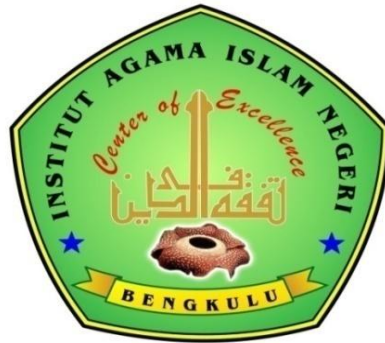


**KEBERMAKNAAN HIDUP
NARAPIDANA WANITA PENGGUNA NARKOBA
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II B
BENGKULU**



**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Usul Penulisan Skripsi
Dalam Ilmu Bimbingan Konseling Islam**

Oleh:

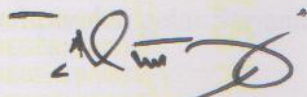
DITA TRI NOVIA AYU LANDARI
NIM. 131 632 1160

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

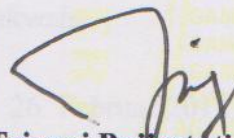
Skripsi atas nama: Dita Tri Novia Ayulandari NIM: 1316321160 yang berjudul **“Kebermaknaan Hidup Narapidana Wanita Pengguna Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu”**. Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu.

Pembimbing I



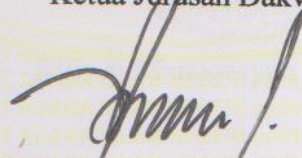
Dr. Ujang Mahadi, M.Si
NIP: 196805041995031002

Bengkulu, 26 Februari 2018
Pembimbing II



Triyani Pujastuti, MA.Si
NIP: 198202102005012003

Mengetahui
A.n Dekan
Ketua Jurusan Dakwah



Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP.198306122009121006



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51771 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: **DITA TRI NOVIA AYULANDARI NIM: 1316321160**
yang berjudul **“Kebermaknaan Hidup Narapidana Wanita Pengguna
Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bengkulu”**

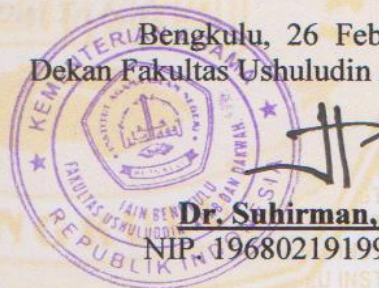
Telah diujikan dan dipertahankan di depan tim sidang munaqasyah Jurusan
Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Bengkulu pada :

Hari : **Senin**

Tanggal : **26 februari 2018**

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah.

Bengkulu, 26 Februari 2018
Dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah



Dr. Suhirman, M.PD

NIP. 196802191999031003

Sidang Munaqasyah

Ketua

Dr. Ujang Mahadi, M.Si

NIP. 196805041995031002

Penguji I

Dra. Rindom Harahap, M.Ag

NIP: 196309051997032002

Sekretaris

Refileli, S.Ag.MA

NIP: 196705252000032003

Penguji II

Ismail, M.Ag

NIP: 19197206112005011002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul “Kebermaknaan Hidup Narapidana Wanita Pengguna Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan tercantum sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Februari 2018
Saya yang menyatakan



DITA TRI NOVIA AYULANDARI
NIM: 131 632 1160

KATA PENGANTAR

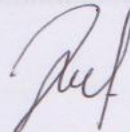
Alhamdulillah segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul **“Kebermaknaan Hidup Narapidana Wanita Pengguna Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Bengkulu”**. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya kepada kehidupan yang penuh rahmat dan maghfirah serta ilmu pengetahuan.

Penyusunan proposal skripsi ini sebagai salah satu syarat usul penulisan skripsi yang bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penulisan proposal skripsi ini.

Dalam penyusunan proposal skripsi ini penulis menyadari ada kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penelitian selanjutnya.

6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
7. Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Bengkulu.
8. Seluruh Pegawai di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Bengkulu.
9. Informan penelitian yang telah memberikan waktu dan informasi secara terbuka.
10. Teman-teman seperjuangan, mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam atas kebersamaannya dan semua bantuan yang diberikan kepada penulis.
11. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penulisan skripsi ini.

Bengkulu, Februari 2018
Penulis



DITA TRI NOVIA AYULANDARI
NIM: 131 632 1160

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... ii

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---|----|
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Batasan Masalah | 8 |
| C. Rumusan Masalah..... | 9 |
| D. Tujuan Penelitian | 9 |
| E. Kegunaan Penelitian | 9 |
| F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu | 11 |
| G. Sistematika Penulisan | 13 |

BAB II LANDASAN TEORI

| | |
|---|----|
| A. Kebermaknaan Hidup | 15 |
| 1. Pengertian Kebermaknaan Hidup..... | 15 |
| 2. Komponen Kebermaknaan Hidup..... | 17 |
| 3. Kegiatan Potensial yang Mengandung Kebermaknaan Hidup..... | 22 |
| 4. Karakteristik Individu yang Mampu Menemukan Makna Hidup . | 24 |
| 5. Gejala Ketidakbermaknaan Hidup | 25 |
| B. Narapidana | 26 |
| 1. Pengertian Narapidana | 26 |
| 2. Hak-hak Narapidana..... | 27 |

| | |
|-----------------------------------|----|
| C. Konsep Narkoba..... | 28 |
| 1. Pengertian Narkoba | 28 |
| 2. Jenis-jenis Narkoba | 29 |
| 3. Akibat Kecanduan Narkoba | 31 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|-------------------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian..... | 35 |
| B. Waktu dan Tempat Penelitian..... | 37 |
| C. Informan Penelitian..... | 37 |
| D. Sumber Data..... | 38 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 39 |
| F. Teknik Keabsahan Data | 41 |
| G. Teknik Analisis Data..... | 42 |

| | |
|-----------------------------|-----------|
| DAFTAR PUSTAKA | 44 |
|-----------------------------|-----------|

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyalahgunaan narkoba sampai saat ini masih menjadi permasalahan global. Permasalahan ini semakin lama semakin mewabah, bahkan menyentuh hampir semua bangsa di dunia ini, tidak terkecuali Indonesia. Sebagai negara kepulauan yang memiliki banyak pelabuhan, Indonesia menjadi sasaran empuk peredaran narkoba. Selain itu gaya hidup yang serba konsumtif dan susahny mendapatkan pekerjaan yang layak merupakan salah satu faktor penyebab seseorang menjadi pengedar narkoba, keuntungan yang berlipat pun juga bisa didapat dari bisnis narkoba ini. Dari sisi agama, keuntungan yang didapat dari bisnis narkoba tentu saja merupakan hal yang tidak bisa dibenarkan. Bisnis narkoba jelas merupakan pekerjaan yang dilarang dan berisiko di mata hukum.

Dalam Islam juga sudah jelas bahwa segala hal yang memabukkan, termasuk narkoba itu haram. Allah berfirman dalam Al-Quran Surat Al-Maidah: 90

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا۟ اِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلٍ
الشَّيْطٰنِ فَاَجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٩٠﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.*¹

¹ *Al-Quran dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, 1987, hal. 231.

Selain itu ditegaskan juga dalam hadis Rasulullah Saw:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ. الْجَمَاعَةُ إِلَّا الْبُخَارِيُّ وَابْنُ مَاجَه

Artinya: *Dari Ibnu 'Umar bahwa Nabi saw. bersabda: Setiap minuman yang memabukkan adalah khamar dan setiap yang memabukkan itu haram. (HR. Jama'ah, kecuali Bukhari dan Ibnu Majah)*²

Berdasarkan ayat dan hadis di atas dapat dipahami bahwa semua hal yang memabukkan itu haram. Jika dikerjakan maka akan mendapat dosa, walaupun hanya sedikit atau hanya coba-coba. Karena hal yang memabukkan tersebut lebih banyak mendatangkan kerugian diantaranya akan merusak otak dan pikiran. Segala hal yang sifatnya memabukkan itu artinya tidak hanya dalam bentuk minuman tapi juga hal lain, seperti menggunakan jarum suntik, alat hisap yang sering dilakukan para pecandu narkoba.

Penyalahgunaan narkoba dapat mengakibatkan munculnya kasus lain, seperti perampokan, pembunuhan, berbagai penyakit (seperti penyakit jantung, hati, ginjal), bahkan kematian. Kematian jutaan jiwa yang dapat menghancurkan kehidupan keluarga dan kasus lainnya yang menunjukkan akibat dari permasalahan tersebut telah banyak menyebabkan kerugian, baik materi maupun non materi. Kejadian tersebut bisa saja seperti kasus perceraian, perampokan, pembunuhan atau kesulitan lainnya dan sampai kepada kematian akibat overdosis, AIDS dan penyakit lain seperti penyakit jantung, paru-paru, hati dan ginjal.³

² Imam Al-Mundzir, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), hal. 534.

³ BNN RI, *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba bagi Remaja*, (Jakarta: BNN RI, 2011), hal. 2.

Selain itu kerugian sosial-ekonomi akibat penyalahgunaan narkoba pun sangat besar. Tahun 2004 jumlah kerugian 23,6 triliun, pada tahun 2008, meningkat menjadi 32 triliun. Komponen biaya ekonomi itu antara lain adalah biaya konsumsi narkoba, biaya perawatan, biaya produktivitas yang hilang (*loss productivity*) serta kematian akibat penyalahgunaan narkoba (*premature death*) dan tindakan kriminalitas.⁴

Dalam perkembangannya kejahatan dan penyalahgunaan narkoba menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat dan narkoba itu sendiri sudah merupakan tren serta gaya hidup bagi sebagian masyarakat modern. Begitu besar dampak yang ditimbulkan membuat kita harus bekerja keras memerangi narkoba tanpa kenal lelah.

UU RI No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika secara tegas menerangkan bahwa mengimpor, mengekspor, memproduksi, menanam, menyimpan, mengedarkan, dan/atau menggunakan Narkotika tanpa pengendalian dan pengawasan yang ketat dan seksama serta bertentangan dengan peraturan perundang-undangan merupakan tindak pidana Narkotika karena sangat merugikan dan merupakan bahaya yang sangat besar bagi kehidupan manusia, masyarakat, bangsa, dan negara serta ketahanan nasional Indonesia.⁵ Oleh karena itu, setiap penyalahgunaan narkotika akan diberi sanksi tegas berupa

⁴ BNN RI, *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba bagi Remaja*, (Jakarta: BNN RI, 2011), hal. 2.

⁵ Undang-Undang RI No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.

pidana 4 tahun penjara.⁶ Orang-orang yang sedang menjalani sanksi pidana kurungan (penjara) tersebut dinamakan narapidana.

Narapidana dan Lembaga Pemasyarakatan bukanlah sebuah istilah yang asing bagi setiap orang. Narapidana adalah istilah yang digunakan untuk mereka yang sedang menjalani masa hukuman yang dijatuhkan oleh pengadilan, terkait dengan keterlibatannya dalam suatu tindakan yang melanggar peraturan atau perundang-undangan yang berlaku.

Menyandang status sebagai narapidana, tentu saja ruang gerak mereka tidak sama seperti individu lain yang berada di luar lembaga pemasyarakatan. Narapidana hidup di lingkungan yang ruang geraknya serba dibatasi dan diatur. Artinya, kebebasan yang mereka miliki pun turut terbatas. Di dalam sel tahanan, narapidana dibatasi oleh jeruji besi, sedangkan di luar sel tahanan narapidana dibatasi oleh tembok tinggi yang mengelilingi kawasan lembaga pemasyarakatan. Di atas tembok yang tingginya melebihi tinggi manusia pada umumnya itu, terpasang kawat berduri untuk mencegah para narapidana kabur.

Berbagai kondisi yang tidak menyenangkan dialami narapidana di lembaga pemasyarakatan. Ruang gerak yang serba dibatasi membuat narapidana menjadi sulit untuk bisa mengekspresikan atau mewujudkan apa ingin dilakukan, semua kegiatan yang dilakukan sudah terjadwal dan tertata rapi sehingga harus patuh pada peraturan yang ada. Kondisi tersebut menjadi

⁶ Siwi Pramesti, *Hukuman Penyalahgunaan Narkotika*, artikel, diposting melalui <https://nasional.sindonews.com/read/1001894/13/hukuman-penyalahgunaan-narkoba-pidana>, pada tanggal 17 Mei 2015, diakses pada tanggal 14 Mei 2017.

kian buruk dengan adanya fakta *over capacity* yang membuat narapidana bedesak-desakan di dalam sel penjara.⁷

Lapas Kelas II A Bengkulu, over kapasitas hingga 16% untuk narapidana laki-laki. Saat ini, Lapas tersebut dihuni 596 Narapidana laki-laki dan 202 tahanan laki-laki. Padahal, kapasitas Lapas hanya 686 orang. Sedangkan narapidana perempuan over kapasitas hingga 100%. Saat ini Lapas tersebut dihuni 26 tahanan perempuan dan 44 narapidana perempuan. Dengan kapasitas lapas 35 orang. Lapas Kelas II A Bengkulu termasuk over kapasitas peringkat ke 3 di Provinsi Bengkulu setelah Lapas Curup dan Rutan Manna. Namun, Lapas Kelas II A Bengkulu merupakan Lapas dengan jumlah tahanan dan narapidana wanita paling tinggi.⁸

Perubahan kondisi psikologis bisa dilihat dari berbagai tingkah laku narapidana, seperti menjadi murung, lebih suka menyendiri merenungi nasib, tidak percaya akan adanya perubahan yang lebih baik di masa mendatang bahkan ada pula yang menjadi tidak memiliki semangat untuk menjalani kehidupan yang terkadang memunculkan ide untuk bunuh diri. Keadaan seperti ini menyebabkan narapidana berpikir bahwa hidup yang dijalani sekarang ataupun di kemudian hari seakan tidak memiliki makna lagi.⁹

⁷ Siska Marlina Lubis & Sri Maslihah, *Analisis Sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana Yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup*, Jurnal Vol. 11 No. 1, April 2012 (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), hal. 28.

⁸ Data Terakhir Jumlah Penghuni Per-UPT pada Kanwil Bengkulu Mei 2017 diakses pada <http://smslap.ditjenpas.go.id/public/grl/current/monthly/kanwil/db5bb280-6bd1-1bd1-89e7-313134333039> tanggal 14 Mei 2017.

⁹ Siska Marlina Lubis & Sri Maslihah, *Analisis Sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana Yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup*, Jurnal Vol. 11 No. 1, April 2012 (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), hal. 28.

Penderitaan narapidana tidak berhenti sampai pada adanya tekanan saja selama berada dalam lembaga pemasyarakatan. Kehilangan kepercayaan akan masa depan yang lebih baik dari pada masa sekarang turut memperburuk kondisi psikologis narapidana. Kondisi ini berpengaruh pada lunturnya kekuatan spiritualitas narapidana yang berujung pada hilangnya arah dan tujuan hidup. Lunturnya kekuatan spiritualitas individu membawa pengaruh pada kepercayaan terhadap Tuhan. Semakin berkurangnya kepercayaan terhadap Tuhan, mengarahkan individu pada keadaan tidak bermakna. Keadaan yang kompleks ini berdampak pada kehancuran fisik dan mental.

Menurut Victor E. Frankl setiap orang selalu mendambakan kebahagiaan dalam hidupnya tak terkecuali seorang narapidana yang ruang geraknya dibatasi oleh jeruji besi. Menurut Frankl kebahagiaan itu ternyata tidak terjadi begitu saja, tetapi merupakan akibat sampingan dari keberhasilan seseorang memenuhi keinginannya untuk hidup bermakna (*the will to meaning*). Individu yang berhasil memenuhinya akan mengalami hidup yang bermakna (*meaningfull life*), dan ganjaran (*reward*) dari hidup yang bermakna adalah kebahagiaan (*happiness*). Sebaliknya, individu yang tidak berhasil memenuhi motivasi ini akan mengalami kekecewaan dan kehampaan hidup serta merasakan hidupnya tidak bermakna (*meaningless*).¹⁰

Ketidakmampuan manusia dalam mencapai makna dalam hidupnya akan menimbulkan dampak psikologis yang negatif. Diantara dampak tersebut adalah sulit merasakan kebahagiaan, merasa hidupnya hampa dan kosong,

¹⁰ Triantoro Safaria, *Perbedaan Tingkat Kebermaknaan Hidup Antara Kelompok Pengguna Napza Dengan Kelompok Non-Pengguna Napza*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2011), hal. 5.

depresi hingga menuju tindakan bunuh diri. Ketidakberhasilan menemukan dan memenuhi makna hidup akan menimbulkan penghayatan hidup tanpa makna (*meaningless*), hampa, gersang, merasa tak memiliki tujuan hidup, merasa hidupnya tak berarti, bosan dan apatis. Kebosanan adalah ketidakmampuan individu untuk membangkitkan minat, sedangkan apatis merupakan ketidakmampuan untuk mengambil prakarsa.

James & Lauren dikutip oleh Noorsifa menyatakan bahwa tercatat hampir 73% gangguan jiwa dialami oleh narapidana wanita. Narapidana wanita merupakan populasi minor di dalam lapas, namun mempunyai kebutuhan pelayanan kesehatan khusus karena kerentanan dan kelemahan mereka. Respon mental dan emosi yang menyebabkan wanita lebih rentan terhadap stress menjadikan wanita sebagai populasi yang berisiko terhadap kejadian depresi. Narapidana wanita kebanyakan memiliki latar belakang yang traumatis pada proses kehidupannya. Peristiwa traumatis ini berupa pengalaman menjadi korban baik dari kekerasan fisik, ketergantungan narkoba serta kondisi kesehatan yang kurang terawat.¹¹

Berdasarkan hasil survei di lapas Kelas II A Bengkulu para narapidana wanita ditemukan mengalami rasa sedih, tegang, bingung, kecewa, malu, susah tidur, sering menangis, suka melamun, suka menyendiri, mudah lupa, cemas, merasa putus asa, sakit kepala, sakit perut dan badan mudah sakit, dimana hal tersebut merupakan indikasi dari gejala depresi. Selain itu, narapidana wanita memiliki beberapa pengalaman perasaan negatif diantaranya perasaan akan kesepian, tertekan akan peraturan yang harus dipatuhi, keinginan untuk bebas, tidak mendapatkan kunjungan dari anak dan keluarga, juga tuntutan dari keluarga.

Permasalahan yang dihadapi di dalam penjara dapat membuat para narapidana wanita mengalami dampak psikis dan fisik seperti sakit

¹¹ Noorsifa, *Korelasi Resiliensi dengan Depresi pada Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banjarmasin*, Skripsi, (Yogyakarta: UGM, 2013), hal. 2.

kepala, tidak dapat tidur dan bahkan ada salah satu diantara narapidana wanita pernah melakukan percobaan bunuh diri. Penelitian di Amerika menemukan bahwa narapidana wanita lebih besar mengalami gangguan psikologis dibandingkan narapidana pria disebabkan karena wanita yang melakukan kejahatan dianggap sebagai wanita yang paling mengalami deprivasi, moral buruk dan putus asa sehingga menyebabkan penjara bagi wanita lebih menyeramkan, lebih terisolasi dan terabaikan.¹²

Diahsari dikutip oleh Noorsifa mengungkapkan bahwa wanita cenderung mengalami tingkat stress yang tinggi dan secara umum wanita mengalami stress lebih banyak dibandingkan pria.¹³ Dalam menghadapi situasi-situasi yang penuh tekanan dalam hidup serta perubahan kehidupan yang dialami, narapidana wanita harus dapat memiliki kebermaknaan hidup agar tetap bertahan dengan kondisi tersebut hingga mampu menjalani kehidupan yang bermakna.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Kebermaknaan Hidup Narapidana Wanita Pengguna Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus, maka pembahasan dalam penelitian ini, dibatasi pada:

1. Kebermaknaan hidup dalam penelitian ini dilihat dari tiga aspek, yaitu kebebasan berkehendak (*freedom of will*), kehendak hidup bermakna (*will to meaning*), dan makna hidup (*meaning of life*).

¹² Noorsifa, *Korelasi Resiliensi dengan Depresi pada Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banjarmasin*, Skripsi, (Yogyakarta: UGM, 2013), hal. 4.

¹³ Noorsifa, *Korelasi Resiliensi dengan Depresi pada Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banjarmasin*, hal. 4.

2. Narapidana wanita dalam penelitian ini diambil pecandu narkoba dan dibatasi pada pecandu berat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana dijelaskan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kebermaknaan hidup narapidana wanita pengguna narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu dari aspek kebebasan berkehendak (*freedom of will*)?
2. Bagaimana kebermaknaan hidup narapidana wanita pengguna narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu dari aspek kehendak hidup bermakna (*will to meaning*)?
3. Bagaimana kebermaknaan hidup narapidana wanita pengguna narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu dari aspek makna hidup (*meaning of life*)?

D. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kebermaknaan hidup narapidana wanita pengguna narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu dari aspek kebebasan berkehendak (*freedom of will*).
2. Untuk mengetahui kebermaknaan hidup narapidana wanita pengguna narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu dari aspek kehendak hidup bermakna (*will to meaning*).

3. Untuk mengetahui kebermaknaan hidup narapidana wanita pengguna narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu dari aspek makna hidup (*meaning of life*).

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian adalah:

1. Secara teoritis, memberikan sumbangsih terhadap perkembangan keilmuan bimbingan konseling, khususnya kajian tentang kebermaknaan hidup narapidana wanita pengguna narkoba.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang kebermaknaan hidup narapidana wanita pengguna narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu.
 - b. Bagi pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pemilihan program.
 - c. Bagi Narapidana, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi agar tidak kehilangan makna hidup, sehingga mampu menjalani kehidupan dalam lembaga pemasyarakatan dengan lebih baik dan bermakna.
 - d. Bagi masyarakat, diharapkan dapat menambah informasi, memberi pengalaman dan pelajaran berharga untuk menjalani kehidupan serta mampu meningkatkan kualitas pribadi dengan lebih memahami makna hidup. Selain itu, diharapkan dapat memberikan gambaran lebih jelas

mengenai proses pencapaian kebermaknaan hidup narapidana meskipun dalam situasi yang tidak biasa, yaitu berada dalam lembaga pemasyarakatan.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Agar penelitian ini tidak tumpang tindih dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya, maka dalam hal ini perlu dilakukan telaah kepustakaan berupa kajian terhadap penelitian terdahulu. Sejauh informasi yang penulis dapatkan ada beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba. Diantaranya ditulis oleh Triantoro Safaria dengan judul penelitian "*Perbedaan Tingkat Kebermaknaan Hidup Antara Kelompok Pengguna Napza Dengan Kelompok Non-Pengguna Napza*".¹⁴ Metode penelitian yang digunakan oleh Triantoro Safaria adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran tentang perbedaan tingkat kebermaknaan hidup antara kelompok pengguna napza dengan kelompok non-pengguna napza.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: dengan menggunakan uji-t menghasilkan $p = 0.132 > 0.05$. Mean kelompok pengguna sebesar 100.034 sedangkan kelompok non-pengguna sebesar 108.34, dan $A1-A2 = -1.514$. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kebermaknaan hidup antara kelompok narapidana pengguna napza dengan kelompok mahasiswa non-pengguna napza.

¹⁴ Triantoro Safaria, *Perbedaan Tingkat Kebermaknaan Hidup Antara Kelompok Pengguna Napza Dengan Kelompok Non-Pengguna Napza*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2011).

Penelitian Triantoro Safaria memiliki kesamaan dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang kebermaknaan hidup pengguna narkoba. Namun, yang membedakan adalah penelitian Triantoro Safaria membahas perbedaan tingkat kebermaknaan hidup antara kelompok pengguna napza dengan kelompok non-pengguna napza. Sedangkan penelitian penulis membahas tentang kebermaknaan hidup narapidana wanita pengguna narkoba.

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Jodia Putra, dengan judul penelitian "*Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika dan Upaya Rehabilitasinya (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Yogyakarta)*".¹⁵ Metode penelitian yang digunakan oleh Jodia Putra adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran tentang tindak pidana penyalahgunaan narkotika dan upaya rehabilitasinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tindak pidana narkotika dan sanksi pidananya, serta upaya rehabilitasi dan hambatan dalam pelaksanaan rehabilitasi bagi pecandu di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Yogyakarta. Bentuk tindak pidana narkotika ada 3 golongan yaitu penyalahgunaan/melebihi dosis, pengedar narkotika, dan jual beli narkotika. Dari ketiga golongan tindak pidana narkotika itu merupakan salah satu sebab terjadinya berbagai macam bentuk tindak pidana kejahatan dan pelanggaran. Upaya rehabilitasi penyalahgunaan narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta mencakup dua program yaitu terapi rehabilitasi sosial

¹⁵ Jodia Putra, *Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika dan Upaya Rehabilitasinya (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Yogyakarta)*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013).

dan terapi rehabilitasi medis. Dalam rangka perbaikan kembali terhadap kondisi fisik dan psikis (jiwa) serta sosial masyarakat. Terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan terapi rehabilitasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta, sulitnya mengendalikan si pecandu dan kurangnya minat para pecandu di rehabilitasi. Hambatan lain yaitu kurangnya sarana dan sumber daya petugas untuk menjalani terapi rehabilitasi sosial dan terapi rehabilitasi medis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta.

Penelitian Jodia Putra memiliki kesamaan dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang narkoba. Namun, yang membedakan adalah penelitian Jodia Putra membahas tindak pidana penyalahgunaan narkotika dan upaya rehabilitasinya. Sedangkan penelitian penulis membahas tentang kebermaknaan hidup narapidana wanita pengguna narkoba.

Menurut analisis penulis, penelitian yang ditulis oleh Triantoro Safaria dan Jodia Putra tersebut memiliki perbedaan fokus kajian dengan penelitian ini. Dari penelitian di atas, belum ada yang menspesifikasikan masalah terhadap *Kebermaknaan Hidup Narapidana Wanita Pengguna Narkoba*. Oleh karena itu, penulis tertarik lebih lanjut membahas dengan judul *Kebermaknaan Hidup Narapidana Wanita Pengguna Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu*.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memberi gambaran dalam penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.
- Bab II Landasan teori terdiri atas konsep kebermaknaan hidup, konsep narapidana dan konsep narkoba.
- Bab III Metode penelitian terdiri dari jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.
- Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari deskripsi penelitian, temuan hasil penelitian dan pembahasan.
- BAB V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kebermaknaan Hidup

1. Pengertian Kebermaknaan Hidup

Frankl mengemukakan bahwa kebermaknaan hidup adalah sebuah kekuatan hidup manusia, yang selalu mendorong seseorang untuk memiliki sebuah komitmen kehidupan. Dalam hal ini individu mampu melakukan penghayatan hidup yang penuh makna, sehingga individu merasakan hidupnya lebih bahagia, lebih berharga, dan memiliki tujuan yang mulia untuk dipenuhinya. Individu yang mencapai kebermaknaan hidup akan merasakan hidupnya penuh makna, berharga dan memiliki tujuan mulia, sehingga inividu terbebas dari perasaan hampa dan kosong.¹

Menurut Frankl gejala-gejala dari orang yang kehilangan makna hidupnya, ditunjukkan dengan perasaan hampa, merasa hidup tak berarti, merasa tak memiliki tujuan hidup yang jelas, adanya kebosanan dan apatis.² Gejala-gejala ini merupakan akibat tidak terpenuhinya sumber makna hidup dalam diri manusia. Penghayatan hidup tanpa makna bisa saja tidak tampak secara nyata, tetapi terselubung di balik berbagai upaya kompensasi dan kehendak yang berlebihan untuk berkuasa (*the will to power*), bersenang-senang mencari kenikmatan (*the will to pleasure*), termasuk di dalamnya

¹Victor E. Frankl, *Logoterapi: Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hal. vii.

²Victor E. Frankl, *Logoterapi: Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*, hal. v.

mencari kenikmatan seksual (*the will to sex*), bekerja (*the will to work*), dan mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya (*the will to money*).³

Jika keadaan hidup tanpa makna ini terjadi pada diri individu secara berlarut-larut, maka akan memunculkan gangguan psikis, atau simptom yang dinamakan sebagai *neurosis noogenik*. Gangguan ini dapat anda pahami dengan menyadari gejala-gejalanya seperti timbulnya keluhan-keluhan bosan, perasaan hampa, dan penuh keputusasaan. Individu juga akan kehilangan minat terhadap kegiatan yang sebelumnya menarik bagi anda, hilangnya inisiatif, merasa hidup tidak ada artinya, menjalani hidup seperti tanpa tujuan. Keadaan ini selintas seperti gangguan depresif, tetapi pengobatan dengan anti-depresan tidak mampu menghapusnya. Berlawanan dengan penghayatan hidup tak bermakna, orang yang telah terpenuhi kebermaknaan dalam hidupnya akan menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh semangat dan gairah hidup serta jauh dari perasaan hampa. Mereka memaknai kehidupannya dalam tujuan-tujuan yang harus dicapai, sehingga menyebabkan kegiatan mereka menjadi lebih terarah.⁴

Yalom sebagaimana dikutip oleh Sumanto, menjelaskan bahwa kebermaknaan hidup tidak muncul di luar individu, individu sendiri yang menciptakan kebermaknaan hidupnya masing-masing. Kebermaknaan hidup bersumber pada keyakinan dalam diri sehingga seharusnya manusia

³ Triantoro Safaria, *Perbedaan Tingkat Kebermaknaan Hidup Antara Kelompok Pengguna Napza Dengan Kelompok Non-Pengguna Napza*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2011), hal. 5.

⁴ Triantoro Safaria, *Perbedaan Tingkat Kebermaknaan Hidup Antara Kelompok Pengguna Napza Dengan Kelompok Non-Pengguna Napza*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2011), hal. 5.

berjuang untuk mengaktualisasikan dirinya bahkan seharusnya manusia membaktikan dirinya untuk merealisasikan potensi-potensi yang dimiliki.⁵

Berdasarkan beberapa definisi kebermaknaan hidup di atas, dapat dipahami bahwa kebermaknaan hidup adalah sebuah keadaan dimana individu mampu menghayati kehidupannya yang bersifat khusus, unik, bebas dalam memilih sikap, bertanggungjawab atas pilihan yang telah diambil.

2. Komponen Kebermaknaan Hidup

Menurut Frankl dalam Bastaman terdapat tiga komponen kebermaknaan hidup, dimana satu dan lainnya mempunyai hubungan yang erat dan saling mempengaruhi. Ketiga komponen itu adalah:⁶

a. Kebebasan berkehendak (*freedom of will*)

Kebebasan berkehendak adalah kebebasan yang dimiliki oleh seseorang untuk menentukan sikap baik terhadap kondisi lingkungan maupun kondisi diri sendiri dalam hidupnya dan menentukan apa yang dianggap penting dan baik bagi dirinya. Kebebasan berkehendak bukan merupakan kebebasan dari bawaan biologis, kondisi psikososial dan kesejarahannya. Kebebasan dalam hal ini bukan kebebasan yang mutlak dan tanpa batas karena manusia diciptakan selain dengan kelebihan juga dilengkapi dengan keterbatasan masing-masing.

⁵Sumanto, *Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup*, Buletin Psikologi Vol. 14, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2006), hal. 123.

⁶Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 41-49.

Keterbatasan manusia berupa keterbatasan secara fisik atau ragawi (tenaga, daya tahan, stamina, usia), aspek kejiwaan (kemampuan, keterampilan, kemauan, ketekunan, bakat, sifat, tanggung jawab pribadi), aspek sosial budaya (dukungan lingkungan, kesempatan, tanggung jawab sosial, ketaatan pada norma), dan aspek kerohanian (iman, ketaatan beribadah, cinta kasih). Istilah yang sesuai adalah “*the self determining being*”, artinya manusia dalam batas-batas tertentu memiliki kemampuan dan kebebasan untuk mengubah kondisi hidupnya guna meraih kondisi hidup yang berkualitas. Kebebasan harus disertai rasa tanggung jawab agar tidak berkembang menjadi kesewenang-wenangan.⁷ Dalam hal ini, menjadi indikator kebebasan berkehendak antara lain adanya keinginan diri individu untuk mengubah kondisi hidup yang sekarang dijalani, memiliki tujuan hidup yang jelas, mampu merealisasikan keinginan tersebut untuk mencapai tujuan yang diinginkan melalui perilaku sehari-hari.

b. Kehendak hidup bermakna (*will to meaning*)

Setiap orang menginginkan dirinya menjadi orang yang bermartabat dan berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, lingkungan kerja, masyarakat sekitar dan berharga di mata Tuhan. Setiap orang pasti punya cita-cita dan tujuan hidup yang jelas dan penting yang akan diperjuangkan dengan penuh semangat, sebuah tujuan hidup yang menjadi arahan segala kegiatannya. Setiap manusia mendambakan

⁷ Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, hal. 43.

dirinya sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri serta menjadi orang yang mampu menentukan sendiri apa yang akan dilakukannya dan apa yang paling baik bagi dirinya dan lingkungannya.

Setiap manusia pun ingin dicintai dan mencintai orang lain karena dengan demikian diri akan merasa berharga, berarti, dan merasa bahagia, sebaliknya tidak ada manusia yang menginginkan kehidupan tanpa tujuan karena hal demikian akan menjadikan kehidupan yang tidak jelas tanpa arah dan tidak mengetahui apa yang diinginkan dan dilakukannya. Keadaan hati yang gersang, hampa, merasa tidak berguna timbul karena kehidupan yang dijalani diwarnai oleh perasaan jemu dan apatis.⁸

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa hasrat yang paling mendasar dari setiap manusia adalah hasrat untuk hidup bermakna. Hasrat yang terpenuhi akan menjadikan kehidupan yang dijalani terasa indah, berharga, berguna, dan berarti (*meaningful*) dan bila tidak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan tidak bermakna (*meaningless*). Kehendak hidup bermakna adalah hasrat yang memotivasi setiap orang untuk bekerja, berkarya dan melakukan kegiatan-kegiatan penting lainnya dengan tujuan agar hidupnya berharga dan dihayati secara bermakna.⁹

Dalam hal ini, menjadi indikator kehendak hidup bermakna antara lain adanya keinginan diri individu untuk menjadi orang yang

⁸ Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, hal. 45.

⁹ Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, hal. 46.

bermartabat dan berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat sekitar dan berharga di mata Tuhan.

c. Makna hidup (*meaning of life*)

Makna hidup adalah sesuatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberi nilai khusus bagi seseorang. Kehidupan akan memuaskan dan individu akan mampu mengatasi berbagai kesulitan dan masalah dalam hidupnya apabila kehidupannya memiliki makna. Makna yang diberikan adalah makna pribadi, tidak ada seorang pun yang diuntungkan oleh pencapaian tujuan mereka dan keingintahuan mereka berhenti pada diri mereka sendiri.

Makna hidup akan selalu berubah tetapi tidak pernah hilang. Ada tiga cara yang dapat ditempuh untuk menemukan makna hidup yaitu (1) melalui pekerjaan atau perbuatan, (2) dengan mengalami sesuatu atau melalui seseorang, (3) melalui sikap terhadap penderitaan. Makna hidup bisa ditemukan saat berhadapan dengan penderitaan. Gambaran penderitaan yang dialami para tahanan narapidana mulai dari awal sampai periode kebebasannya membawa pengaruh secara psikologis. Para tahanan yang mampu memaknai penderitaan yang dialami akan menemukan makna hidupnya sedangkan bagi mereka yang tidak mampu menghayati penderitaannya hanya akan membawa mereka ke penderitaan yang lebih dalam.¹⁰

¹⁰ Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 47.

Bentuk reaksi mental para tahanan yang nampak mulai dari periode mengikuti hak-haknya, periode dimana mereka dikelilingi rutinitas lembaga permasyarakatan, dan periode kebebasannya. Gejala yang nampak pada periode mengikuti hak-hak mereka sebagai tahanan adalah shock. Reaksi selanjutnya setelah pembebasan, menerima kenyataan bahwa sudah bebas membutuhkan proses yang cukup lama karena selama ini kebebasan hanya ada dalam mimpi-mimpi di lembaga permasyarakatan bahkan sampai lupa bagaimana merasakan sebuah kebahagiaan. Reaksi ini disebut sebagai depersonalisasi yakni semuanya kelihatan tidak riil, berbeda, dan seperti dalam mimpi.

Individu yang telah menemukan makna hidup dalam penderitaan sekalipun akan menyebabkan kehidupan terasa berarti dan berharga. Makna hidup ada dalam kehidupan dan dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, keadaan bahagia, dan penderitaan. Ungkapan seperti “Makna dalam Derita” (*Meaning in Suffering*) atau “Hikmah dalam Musibah” (*Blessing in Disguise*) menunjukkan bahwa dalam penderitaan sekalipun makna hidup tetap dapat ditemukan.¹¹

Dalam hal ini, menjadi indikator makna hidup antara lain mampu menyikapi dan menerima secara positif setiap kejadian yang dialami dalam hidup.

¹¹ Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, hal. 49.

3. Kegiatan Potensial yang Mengandung Kebermaknaan Hidup

Tiga kegiatan yang secara potensial mengandung nilai-nilai yang memungkinkan seseorang menemukan makna hidup apabila diterapkan dan dipenuhi.¹²

a. Nilai-nilai kreatif (*creative values*)

Nilai-nilai kreatif adalah bagaimana seseorang mampu memberikan sesuatu yang berharga dan berguna pada kehidupan melalui komitmen sesungguhnya dalam berkarya. Nilai-nilai kreatif terwujud dalam bentuk bekerja, mencipta, dan melaksanakan tugas dalam lingkup yang luas serta dilaksanakan dengan tanggung jawab. Makna diberikan pada setiap momen kehidupan melalui tindakan-tindakan yang menciptakan suatu hasil yang kelihatan ataupun suatu ide yang tidak kelihatan atau dapat juga dengan melayani orang lain yang merupakan suatu ungkapan individu. Apa yang dilakukan pun diarahkan agar individu dapat berguna bagi diri sendiri dan orang lain. Pekerjaan hanya merupakan sarana yang memberikan kesempatan untuk menemukan dan mengembangkan makna hidup. Makna hidup tidak terletak pada pekerjaan tetapi lebih bergantung pada pribadi yang bersangkutan, dalam hal ini sikap positif dan mencintai pekerjaan itu serta cara bekerja yang mencerminkan keterlibatan pribadi pada pekerjaannya.

¹² Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, hal. 47.

b. Nilai-nilai penghayatan (*experiential values*)

Nilai-nilai penghayatan merupakan apa yang diterima oleh individu dari kehidupannya, misal menemukan kebenaran, keindahan, dan kasih sayang. Mencoba memahami, meyakini, dan menghayati berbagai nilai yang ada dalam kehidupan, seperti kebenaran, keindahan, kasih sayang, kebajikan, keimanan, dan lain-lain. Nilai-nilai penghayatan merupakan apa yang diterima oleh individu dari kehidupan melalui interaksinya dengan manusia dan alam. Nilai-nilai penghayatan didapat dari interaksi dan komitmen untuk berhubungan baik dengan orang lain dan lingkungan sosial. Menghayati dan meyakini sebuah nilai dapat menjadikan seseorang berarti hidupnya misal dari agama yang diyakininya.

c. Nilai-nilai sikap

Nilai-nilai sikap merupakan sikap yang diberikan oleh individu terhadap kondisi-kondisi tragis yang telah terjadi seperti penyakit, penderitaan, dan kematian. Situasi-situasi yang buruk yang menimbulkan keputusasaan dan tampak tanpa harapan dapat memberikan kesempatan yang sangat besar bagi individu dalam menemukan makna hidupnya. Keputusan akan sikap yang tepat akan mengurangi beban bahkan dapat menimbulkan makna yang lebih berarti. Peristiwa tragis dapat menjadi pelajaran berharga yang justru membantu proses kematangan dan memberi sumbangan bagi kebaikan di masa yang akan datang. Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa

sumber-sumber yang memungkinkan manusia menemukan makna hidup adalah nilai-nilai kreatif, nilai-nilai penghayatan, dan nilai-nilai bersikap.

4. Karakteristik Individu yang Mampu Menemukan Makna Hidup

Siapa yang memiliki suatu alasan untuk hidup maka dia akan sanggup mengatasi persoalan hidup dengan cara apapun. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kekuatan akan makna hidup sangat mempengaruhi karakteristik seseorang. Menurut Frankl dikutip oleh Sumanto, keinginan untuk hidup secara bermakna merupakan motivasi utama yang ada pada diri manusia. Motivasi akan makna, menarik seseorang untuk mencapai makna dan nilai-nilai hidup. Motivasi hidup yang bermakna dapat terpenuhi, maka individu akan merasakan kehidupan yang bermakna, sebaliknya bila hasrat hidup bermakna ini tidak dapat terpenuhi, maka individu akan mengalami kehidupan tanpa makna.¹³

Berdasarkan teori kebermaknaan hidup tersebut, dapat dipahami bahwa individu yang mampu menemukan makna dalam hidupnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹⁴

- a. Bebas memilih langkah dan tindakannya sendiri secara pribadi bertanggung jawab terhadap tingkah laku hidupnya dan sikap menghadapi nasib, tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan di luar dirinya.

¹³Sumanto, *Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup*, Buletin Psikologi Vol. 14, No. 2 edisi Desember 2006, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2006), hal. 125.

¹⁴Sumanto, *Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup*, Buletin Psikologi Vol. 14, No. 2 edisi Desember 2006, hal. 125-126.

- b. Secara sadar mengontrol hidupnya, mampu mengungkapkan nilai-nilai daya cipta, nilai-nilai pengalaman atau nilai-nilai sikap, telah mengatasi perhatian terhadap dirinya
- c. Berorientasi pada masa depan, mengarahkan dirinya pada tujuan-tujuan dan tugas-tugas yang akan datang
- d. Memiliki alasan untuk meneruskan kehidupan, memiliki komitmen terhadap pekerjaan, mampu memberi dan menerima cinta.

5. Gejala Ketidakbermaknaa Hidup

Bastaman mengungkapkan bahwa penghayatan hidup yang tidak bermakna jika berlarut-larut tidak teratasi akan menjelma menjadi *neurosis noogenik*, karakter totaliter, dan karakter konformis. *Neurosis noogenik* merupakan suatu gangguan perasaan yang cukup menghambat prestasi dan penyesuaian diri seseorang. *Neurosis noogenik* biasanya tampil dalam keluhan-keluhan serba bosan, hampa dan penuh keputusasaan, hilangnya minat dan inisiatif, serta merasa bahwa hidup tidak ada artinya sama sekali. Motto hidup individu yang mengalami *neurosis noogenik* adalah “Aku salah dan Kamu pun tidak benar. Aku serba salah”.¹⁵

Kemudian karakter totaliter adalah gambaran pribadi dengan kecenderungan untuk memaksakan tujuan, kepentingan, dan kehendak sendiri dan tidak bersedia menerima masukan dari orang lain. Sangat peka kritik dan biasanya akan menunjukkan reaksi menyerang kembali secara emosional. Motto hidup pribadi otoriter adalah “Aku benar dan Kamu salah.

¹⁵ Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, hal. 81.

Semau aku”. Sedangkan karakter konformis adalah gambaran pribadi dengan kecenderungan kuat untuk selalu berusaha mengikuti dan menyesuaikan diri kepada tuntutan lingkungan sekitarnya serta bersedia untuk mengabaikan keinginan dan kepentingan diri sendiri.¹⁶

B. Narapidana

1. Pengertian Narapidana

Berdasarkan ketentuan Pasal 1 ayat (7) UU RI tentang Pemasyarakatan menentukan bahwa narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan.¹⁷ Narapidana adalah orang-orang sedang menjalani sanksi kurungan atau sanksi sanksi lainnya, menurut perundang-undangan. Pengertian narapidana menurut kamus bahasa Indonesia adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman) karena tindak pidana.¹⁸

Dengan demikian pengertian narapidana adalah seseorang yang melakukan tindak kejahatan dan telah menjalani persidangan, telah divonis hukuman pidana serta ditempatkan dalam suatu bangunan yang disebut penjara.

¹⁶ Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, hal. 81.

¹⁷ Undang-Undang RI No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan pasal 1 ayat 7.

¹⁸ Marini Mansyur, *Peranan Rumah Tahanan Negara Dalam Pembinaan Narapidana (Studi Kasus Rutan Klas IA Makassar)*, Skripsi, (Makassar: Unhas, 2011), hal. 14.

2. Hak-Hak Narapidana

Mengenai Hak-Hak dari narapidana diatur dalam ketentuan Pasal 14 ayat (1) UU RI tentang Pemasyarakatan, yang menyebutkan bahwa, Narapidana berhak:¹⁹

- a. Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya
- b. Mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani
- c. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran
- d. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak
- e. Menyampaikan keluhan
- f. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang
- g. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan
- h. Menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau orang tertentu lainnya
- i. Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi)
- j. Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga
- k. Mendapatkan pembebsan bersyarat
- l. Mendapatkan cuti menjelang bebas
- m. Mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

¹⁹ Undang-Undang RI No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan pasal 14 ayat 1.

C. Konsep Narkoba

1. Pengertian Narkoba

Secara umum, yang dimaksud dengan narkoba adalah sejenis zat yang dapat menimbulkan pengaruh-pengaruh tertentu bagi orang-orang yang menggunakannya, yaitu dengan cara memasukkan ke dalam tubuh. Istilah narkotika yang dipergunakan disini bukanlah “*narcotics*” pada farmacologie (farmasi), melainkan sama artinya dengan “*drug*”, yaitu sejenis zat yang apabila dipergunakan akan membawa efek dan pengaruh-pengaruh tertentu pada tubuh si pemakai, yaitu:²⁰

- a. Mempengaruhi kesadaran
- b. Memberikan dorongan yang dapat berpengaruh terhadap perilaku manusia
- c. Pengaruh-pengaruh tersebut dapat berupa: penenang; Perangsang (bukan rangsangan sex)
- d. Menimbulkan halusinasi (pemakainya tidak mampu membedakan antara khayalaln dan kenyataan, kehilangan kesadaran akan waktu dan tempat).

Pengertian narkotika menurut Undang-Undang Narkotika Nomor 35 Tahun 2009 Pasal 1 angka 1 yaitu “narkoba atau narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran,

²⁰ Satya Joewana, dkk, *Narkoba: Petunjuk Praktis bagi Keluarga untuk Mencegah Penyalahgunaan Narkoba*, (Yogyakarta: Media Pressiondo, 2001), hal. 7.

hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan”.²¹

2. Jenis-jenis Narkoba

Berdasarkan informasi dari World Book 2004 dalam Sofyan, jenis-jenis narkoba yang dilarang secara hukum untuk diperdagangkan dan diedarkan ke masyarakat adalah sebagai berikut:²²

- a. *Marijuana*, nama umum untuk *hemp*, suatu tanaman tinggi mencapai dua meter, bentuk daun mirip daun singkong berwarna hijau, dan tumbuh terbaik di daerah pegunungan, akan tetapi di seluruh bagian dunia tanaman ini dapat tumbuh. Zat kimia *addictive* utama di dalam *marijuana* adalah *tetra hydrocannabinol* (THG) yang dapat dideteksi melalui air kencing (*urine*). Para pecandu narkoba mengisap marijuana atau ganja kering dengan rokok atau pipa.
- b. *Cocaine*. Nama aslinya adalah *erythroxylon coca* (bahasa latin) yang mempunyai 250 spesies. *Cocaine* atau *coca* adalah zat stimulan yang amat kuat yang berasal dari tanaman *coca* dari Amerika Selatan. *Cocaine* sering dihirup melalui hidung, akan tetapi juga dihisap dengan rokok atau disuntikkan ke dalam darah.
- c. *Methamphetamine*, sejenis obat kuat yang menyebabkan orang kecanduan yang dapat merangsang saraf sentral. Sebenarnya zat ini berguna bagi dunia kedokteran untuk mengobati orang-orang yang menderita obesitas dan gangguan *attention deficit hyperactivity disorder*

²¹ Undang-Undang Narkotika Nomor 35 Tahun 2009.

²² Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 162-172.

(ADED) yaitu pasien yang mengalami hiperaktif dan yang kurang perhatian. Akan tetapi zat ini banyak digunakan dengan penyalahgunaan melalui cara ilegal dari resep dokter dan laboratorium gelap.

- d. *Heroin*, adalah obat *addictive* yang sangat kuat. Heroin yang sering diedarkan dalam bentuk bubuk berwarna putih keabu-abuan atau coklat.²³ Kebanyakan pemakai *heroin* menyuntikkan zat tersebut ke dalam tubuhnya. Setelah suntikkan *heroin* bekerja maka si pemakai merasakan gelora kesenangan diiringi oleh panas badan, mulut kering, perasaan yang berat dan mental jadi kelam berawan menuju depresi di dalam sistem saraf sentral.
- e. *Club Drugs*, kelompok obat yang biasanya digunakan oleh si pemakai di klub-klub pesta-pesta dansa dan tempat-tempat orang berkumpul serta keramaian lainnya. Yang termasuk dalam *club drugs* (klub-klub narkoba) antara lain:
- ✓ *Ecstasy*, sejenis obat untuk pengubah pikiran dengan berhalusinasi dan juga zat untuk perangsang (*stimulant*). *Ecstasy* dapat menyebabkan gejala jiwa seperti kekacauan pikiran, depresi, bermasalah dalam hal tidur, dan kecemasan.
 - ✓ *Rohypnol*, sejenis obat penenang dan obat tidur (*sleep inducing*) yang dapat menyebabkan pemakai sangat relaks serta terjadi amnesia atau kehilangan ingatan (*memory*).

²³ Sarlito S. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 266.

- ✓ *GHB (Gammahydroxybutyrate)*, adalah sejenis obat yang berbentuk tepung (*powder*) tidak berbau dan berwarna putih jernih (*clear*) dan ada juga yang berbentuk cairan. Obat ini sering disalahgunakan untuk bersenang (membuat perasaan senang), penenang, dan sebagai obat pembentuk otot (*muscle building*).
- ✓ *Ketamine*, sejenis obat untuk pembiusan yang sering digunakan dokter hewan untuk membius binatang. Gejala jika dipakai adalah menimbulkan efek halusinasi dan mimpi yang diinginkan.

3. Akibat Kecanduan Narkoba

Adapun akibat kecanduan narkoba, baik bagi pecandu maupun lingkungannya antara lain:²⁴

a. Bagi diri sendiri

- 1) Fungsi otak dan perkembangan normal individu terganggu
 - a) Daya ingat menurun dan mudah lupa.
 - b) Sulit berkonsentrasi.
 - c) Tak dapat bertindak rasional.
 - d) Menimbulkan perasaan khayal.
 - e) Kemampuan belajar merosot.
- 2) Gangguan kesehatan, yaitu kerusakan atau gangguan fungsi organ tubuh seperti hati, jantung, paru, ginjal, sistem reproduksi, HIV/AIDS, penyakit kulit dan kelamin, kurang gizi dan gigi berlubang.

²⁴ BNN RI, *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba bagi Remaja*, (Jakarta: BNN RI, 2011), hal. 19-22.

- 3) Gangguan perilaku/mental-sosial, seperti mudah tersinggung, marah, sulit mengendalikan diri, hubungan dengan keluarga dan sesama terganggu. Terjadi gangguan mental seperti paranoid, psikosis.
 - 4) Merosotnya nilai-nilai, seperti nilai-nilai kehidupan agama, sosial budaya, sopan santun hilang menjadi asosial dan tidak peduli pada orang lain.
 - 5) Mengakibatkan kejahatan, kekerasan dan kriminalitas. Narkoba berkaitan dengan kejahatan sedikitnya dalam tiga hal:
 - a) Kepemilikan narkoba merupakan pelanggaran kriminal.
 - b) Karena narkoba seperti kokain dan heroin sangat mahal, para pecandu sering kali berpaling pada kejahatan untuk membiayai kejahatan mereka.
 - c) Dampak narkoba itu sendiri dapat mengarah pada kegiatan kriminal dan tindak kekerasan. Kokain khususnya bila dicampur dengan alkohol dapat menimbulkan perilaku penuh kekerasan dalam diri seseorang yang mungkin berwatak lembut.
- b. Bagi keluarga dan masyarakat
- 1) Kehidupan keluarga tidak berfungsi normal.
 - 2) Kerugian besar bagi negara. Menyadari bahwa sebagian besar pengguna narkoba adalah generasi muda dan berada dalam usia produktif, menunjukkan kerugian besar bagi negara Indonesia. Komponen biaya ekonomi yang dikeluarkan antara lain biaya

konsumsi narkoba, biaya terapi dan rehabilitasi, biaya produktifitas yang hilang, tindak kriminal dan kematian akibat narkoba.

4. Gejala Putus Zat Akibat Pecandu Mengurangi atau Menghentikan Penggunaan Narkoba

Jika pecandu mengurangi atau menghentikan penggunaan narkoba, ia akan mengalami gejala putus zat yang terdiri atas gejala fisik dan psikologis. Berat atau ringannya gejala tergantung pada seberapa banyak pecandu itu menggunakan narkoba. Narkoba yang paling mudah (cepat) menimbulkan ketergantungan adalah *opioida (putauw)*. Gejala yang paling hebat menimbulkan ketergantungan rasa nyeri adalah gejala putus *opioida (heroin, putauw)*. Gejala yang paling membahayakan adalah gejala putus obat tidur, obat penenang atau alkohol (minuman keras). Beberapa gejala putus zat antara lain:²⁵

- a. Gejala putus zat penekanan saraf pusat (*depresensia*) (obat penenang, obat tidur dan alkohol) adalah mual, muntah, lemah, letih, denyut jantung cepat, tekanan darah naik, lidah, tangan dan kelopak mata bergetar, banyak keringat, cemas dan mudah tersinggung. Kadang-kadang ia tidak ingat akan suatu kejadian (*amnesia*). Gejala timbul 24 jam setelah penggunaan terakhir dan berlangsung sampai 3-10 hari, tergantung pada jenis obat yang dipakai.

²⁵ Satya Joewana, dkk, *Narkoba: Petunjuk Praktis bagi Keluarga untuk Mencegah Penyalahgunaan Narkoba*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2001), hal. 16-17.

- b. Gejala putus *opoida* berupa keluar air mata, hidung basah, menguap berulang kali, nyeri seluruh badan (otot, sendi, tulang), gelisah, tidak bisa tidur, mual, muntah, mules, diare, demam ringan, takut air, tekanan darah sedikit meningkat dan nadi bertambah cepat. Gejala mulai muncul 3-4 jam sesudah penggunaan terakhir, memuncak sesudah 8-10 jam, berlangsung sampai hari ke-3 lalu reda.
- c. Gejala putus zat *stimulansia* (ekstasi, sabu, kokain) adalah perasaan hati tertekan, sedih, mudah tersinggung, cemas, gangguan tidur, nafsu makan bertambah dan pikiran untuk bunuh diri. Gejala mulai timbul 24 jam setelah penggunaan terakhir dan mencapai puncaknya dalam 2-4 hari.
- d. Gejala putus ganja, biasanya ringan seperti mudah tersinggung, tidak suka makan, tidur terganggu, banyak berkeringat, gemetar, mual, muntah dan mencret.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian mendalam mencakup keseluruhan yang terjadi di lapangan, dengan tujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan sekarang.¹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data dalam penelitian tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitung lainnya.² Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.³ Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.⁴ Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif.⁵

¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), hal. 19.

² Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 4.

³ Robert Bogdan & Steven J. Taylor alih bahasa Arief Furchan, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usana Offset Printing, 1992), hal. 21.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 6.

⁵ Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), hal. 2.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁶ Setiap kegiatan ilmiah agar lebih terarah dan rasional diperlukan suatu metode yang sesuai dengan obyek yang dibicarakan, karena metode itu berfungsi sebagai cara mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan hasil yang optimal. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Lexy Moleong, metode deskriptif adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.⁷

Jadi, dalam hal ini penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, untuk mendeskripsikan tentang kebermaknaan hidup narapidana wanita pengguna narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kualitatif karena di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu informannya adalah narapidana wanita. Sehingga untuk mengungkap masalah yang berkenaan dengan pengalaman seseorang wanita ketika menghadapi masalah sebagai narapidana yang terjerat hukum melalui wawancara mendalam, lebih cocok digunakan metode kualitatif.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 2.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 6.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu. Pengambilan lokasi ini, karena berdasarkan data yang peneliti peroleh, Lapas Kelas II A Bengkulu merupakan Lapas dengan jumlah tahanan dan narapidana wanita paling tinggi di Provinsi Bengkulu.

Adapun waktu penelitian dilakukan selama 6 bulan yaitu dimulai dari bulan Februari-Agustus 2017. Periode ini digunakan mulai dari pembuatan dan bimbingan proposal, sampai dilakukannya penelitian.

C. Informan Penelitian

Informan merupakan orang yang akan dimintai keterangan mengenai objek penelitian dan mengetahui serta memahami terhadap masalah yang diteliti. Pemilihan informan menurut Spradley dalam Iskandar adalah dengan cara menentukan subyek yang mudah untuk dijadikan sumber informan, tidak sulit dihubungi dan mudah memperoleh izin melakukan penelitian. Informan yang dipilih adalah yang dirasa mampu untuk memberikan informasi, berkaitan dengan objek penelitian dan diperkirakan akan memperlancar proses penelitian.⁸ Pemilihan informan diambil dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode/cara pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk tujuan tertentu. Sampel yang dipilih berdasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki subjek tersebut sesuai dengan tujuan

⁸ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal. 219.

penelitian yang akan dilakukan.⁹ Informan dalam penelitian ini adalah narapidana wanita pengguna narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu. Adapun yang menjadi kriteria pemilihan informan, antara lain:

1. Narapidana wanita dengan masa tahanan minimal 1 tahun.
2. Tingkat penggunaan Napza sebagai pecandu berat.
3. Usia narapidana wanita antara 20-45 tahun. Usia ini merupakan usia dewasa awal yang mana individu mengalami masa transisi dari usia remaja. Pada usia ini juga individu semestinya mengalami puncak kejayaan masa produktif.¹⁰ Namun, akan berbeda dengan kondisi mereka yang harus menjalani hidup sebagai narapidana.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang narapidana wanita pengguna narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh peneliti yaitu:

1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari orang pertama melalui wawancara dengan para informan.¹¹ Dalam hal ini sumber data primer yaitu narapidana wanita pengguna narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu.

⁹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal. 106.

¹⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 259.

¹¹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 113.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.¹² Dalam penelitian ini data sekunder berupa sejarah Lapas Kelas II A Bengkulu, data kepegawaian Lapas Kelas II A Bengkulu, data narapidana wanita pengguna narkoba di Lapas Kelas II A Bengkulu, data informan dan data-data pendukung lainnya yang mendukung penelitian tentang kebermaknaan hidup narapidana perempuan pengguna narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan tiga teknik pengumpulan data. Adapun tekniknya adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dalam penelitian adalah pengamatan sistematis dan terencana yang diamati untuk perolehan data yang akurat dalam proses observasi.¹³ Secara sederhana pengamatan merupakan proses dimana peneliti atau pengamat melihat langsung situasi penelitian.¹⁴ Dalam penelitian ini, fokus pengamatan peneliti adalah perilaku narapidana

¹² Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 114.

¹³ Alwasilah, *Kuanlitatif*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya dan Pusat Studi Sunda, 2003), hal. 211.

¹⁴ Sevilla, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: UI-Press, 1993), hal. 198.

perempuan pengguna narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu. Dalam melakukan observasi, peneliti akan mengamati langsung perilaku narapidana wanita pengguna narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu yang mencerminkan kebermaknaan hidup. Kebermaknaan hidup yang dilihat dari komponen kebebasan berkehendak (*freedom of will*) dan makna hidup (*meaning of life*).

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode mendapatkan informasi dari informan dengan cara bertanya langsung kepada informan dengan bertatap muka.¹⁵ Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang telah tersusun secara sistematis menggunakan pedoman wawancara untuk pengumpulan data.¹⁶ Dalam hal ini yang diwawancarai adalah narapidana wanita pengguna narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi meliputi, buku-buku, peraturan-peraturan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu, visi dan misi, foto-foto dan dokumen lain yang mendukung penelitian tentang kebermaknaan hidup narapidana wanita pengguna narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu.

¹⁵ Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana), hal. 69.

¹⁶ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal. 138.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi berarti membandingkan dengan mengecek kembali suatu informasi yang diperoleh. Menurut Moleong triangulasi dilakukan dengan langkah berikut:¹⁷

1. Membandingkan data hasil pengamatan dan data hasil wawancara.
2. Membandingkan yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara mengelolah data yang telah diperoleh dari lapangan. Hasil analisis ini merupakan jawaban atas pertanyaan masalah. Dalam penelitian kualitatif model analisis data diantaranya analisis model Miles dan Huberman dan analisis model Spydley.¹⁸ Model analisis Miles dan Huberman dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:¹⁹

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 178.

¹⁸ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal. 245.

¹⁹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*, hal. 246-252.

- a. Reduksi data, proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis.
- b. Penyajian data, data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk daftar kategori setiap data yang didapat dengan bentuk naratif.
- c. Mengambil kesimpulan, proses lanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Data yang disimpulkan berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji dengan data di lapangan.

Analisis penelitian ini dilakukan berdasarkan model Miles dan Huberman berdasarkan urutan langkah di atas. Maka analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: Langkah pertama, peneliti mereduksi data yang telah didapat dari lapangan yang berkaitan langsung dengan tema penelitian, yakni data tentang kebermaknaan hidup narapidana wanita pengguna narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu. Langkah kedua, peneliti menyajikan data yang dirangkum berdasarkan fakta dan informasi di lapangan dalam bentuk daftar kategori, lalu menginterpretasikan dengan teori yang berkenaan dengan tema penelitian dalam bentuk deskriptif. Langkah ketiga, peneliti memberi kesimpulan terhadap hasil penelitian yang didapat dari lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Lembaga Pemasyarakatan

Latar belakang berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu disebabkan adanya kepentingan Belanda selama penjajahan atas bangsa Indonesia, yaitu sebagai tempat penahanan bagi kaum pembangkang yang menentang pemerintahan Belanda ataupun mereka yang melakukan pelanggaran hukum seperti pembunuhan, perampokkan, pemberontakan terhadap pemerintahan Belanda dan lain sebagainya.

Menurut sejarah, Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu didirikan pada bulan September 1928 dan diresmikan oleh kolonial Belanda. Pada tahun 1932 lembaga pemasyarakatan bernama tempat tahanan penjajah menurut pemerintahan kolonial Belanda. Pada masa pendudukan tentara Belanda di Bengkulu, sebagai pertukaran tentara Inggris dengan tentara Belanda yang ada di Singapura maka tempat tahanan penjara berganti dengan nama rumah tahanan atau penjara Bengkulu.²⁰

Setelah proklamasi kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus 1945 rumah tahanan tersebut diambil alih oleh pemerintah Republik Indonesia. Sebelum menjadi lembaga pemasyarakatan, penjara Bengkulu tidak berbeda dengan rumah tahanan lainnya, yakni suatu gambaran tentang tempat bagi

²⁰ Profil Lapas Kelas II A Bengkulu.

orang-orang yang di dalamnya penuh dengan siksaan dan penderitaan serta sebagai tempat balas dendam dan pemuasan rasa benci terhadap pihak tertentu.

Sistem pemasyarakatan dicetuskan oleh Suhartdjo, SH yang menjabat sebagai Menteri Kehakiman pada tahun 1963. Dalam pidatonya beliau menyatakan:

“Di bawah pohon beringin (pengayoman) yang telah kami tetapkan untuk menjadi penyuluh bagi petugas dalam membina narapidana maka tujuan pidana penjara kami rumuskan di samping menimbulkan rasa derita para terpidana agar terobati, mendidik agar mereka menjadi seorang anggota masyarakat sosial Indonesia yang berguna, dengan singkat tujuan pemenjaraan adalah pemasyarakatan”.²¹

Sistem pemasyarakatan secara resmi diterima pada tanggal 27 April 1964 dalam konferensi Dinas Jawatan Kependidikan di Lembaga Pemasyarakatan Bandung Jawa Barat. Konferensi ini lebih dikenal dengan “Konferensi Lembang”.²²

Pemasyarakatan adalah bagian dari tata pengadilan pidana yang menyangkut pembinaan warga binaan pemasyarakatan yang dilaksanakan secara terpadu dan gotong royong dengan tujuan agar mereka selama menjalani masa tahanan, terutama setelah selesai menjalani masa pidana atau putusan pengadilan berupa tindakan dapat menjadi warga masyarakat yang baik dan berguna.

Atas dasar itulah Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu berusaha mengembangkan sistem pemasyarakatan dengan bentuk

²¹ Profil Lapas Kelas II A Bengkulu.

²² Profil Lapas Kelas II A Bengkulu.

penyelenggaraan pembinaan bagi jasmani dan rohani yang pada akhirnya para narapidana dapat mengubah perilaku yang buruk dan salah menjadi baik dan benar.

2. Tugas dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan di bidang pemasyarakatan yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Bengkulu yang mempunyai tugas dan Fungsi melaksanakan Pemasyarakatan Narapidana/Anak didik.

Adapun Fungsi Pemasyarakatan menurut KepMen No. M.01.PR.07.03 tahun 1985 Pasal 2 seperti: ²³

- a. Melakukan pembinaan narapidana/anak didik.
- b. Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja
- c. Melakukan bimbingan sosial/kerokhaniaan narapidana/anak didik
- d. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib LAPAS
- e. Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga

Adapun tugas dan fungsi kerja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu adalah: ²⁴

²³ Profil Lapas Kelas II A Bengkulu.

²⁴ Profil Lapas Kelas II A Bengkulu.

a. Sub Bagian Tata Usaha

Sub Bagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga LAPAS. Untuk menyelenggarakan tugas tersebut Sub Bagian Tata Usaha mempunyai fungsi:

- 1) Melakukan urusan kepegawaian.
- 2) Melakukan urusan surat-menyurat, perlengkapan dan rumah tangga.

Sub Bagian Tata Usaha terdiri dari:

- 1) Urusan Kepegawaian dan Keuangan yang mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian dan keuangan.
- 2) Urusan Umum yang mempunyai tugas melakukan urusan surat-menyurat, perlengkapan dan rumah tangga

b. Seksi Bimbingan Narapidana/ Anak Didik dan Kegiatan Kerja

Seksi bimbingan narapidana/anak didik mempunyai tugas memberikan bimbingan pasyarakatan narapidana/anak didik dan bimbingan kerja. Untuk menyelenggarakan tugas tersebut pada Seksi Bimbingan narapidana/anak didik dan kegiatan kerja mempunyai fungsi yaitu:²⁵

- 1) Melakukan registrasi dan membuat statistik, dokumentasi sidik jari serta memberikan bimbingan pasyarakatan bagi narapidana/ anak didik.
- 2) Mengurus kesehatan dan memberikan perawatan bagi narapidana/ anak didik;

²⁵ Profil Lapas Kelas II A Bengkulu.

- 3) Memberikan bimbingan kerja, mempersiapkan fasilitas sarana kerja dan mengelola hasil kerja

Seksi bimbingan narapidana/anak didik dan kegiatan kerja terdiri dari:²⁶

- 1) Sub Seksi Registrasi dan Bimbingan Kemasyarakatan tugasnya melakukan pencatatan, membuat statistik, dokumentasi sidik jari serta memberikan bimbingan dan penyuluhan rohani, memberikan latihan olah raga, peningkatan pengetahuan, asimilasi, cuti dan pelepasan narapidana/anak didik.
- 2) Sub Seksi Perawatan narapidana/anak didik, tugasnya mengurus kesehatan dan memberikan perawatan bagi narapidana/ anak didik.
- 3) Sub Seksi Kegiatan Kerja, tugasnya memberikan bimbingan kerja, mempersiapkan fasilitas sarana kerja dan mengelola hasil kerja.

c. Seksi kegiatan kerja. Seksi kegiatan kerja terdiri dari:

- 1) Sub Seksi Bimbingan Kerja dan Pengelolaan Hasil Kerja, tugasnya memberikan petunjuk dan bimbingan latihan kerja bagi narapidana/ anak didik serta mengelola hasil kerja.
- 2) Sub Seksi Sarana Kerja, tugasnya mempersiapkan fasilitas sarana kerja.

d. Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib

Seksi administrasi keamanan dan tata tertib mempunyai tugas mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas

²⁶ Profil Lapas Kelas II A Bengkulu.

pengamanan, menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta menyusun laporan berkala dibidang keamanan dan menegakkan tata tertib. Untuk menyelenggarakan tugas tersebut Seksi Administrasi Keamanan dan Tata tertib mempunyai fungsi, sebagai berikut:²⁷

- 1) Mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan.
- 2) Menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang menegakkan tata tertib.

Seksi administrasi keamanan dan tata tertib terdiri dari:

- 1) Sub Seksi Keamanan, tugasnya mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan.
- 2) Sub Seksi Pelaporan dan Tata Tertib, tugasnya menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta mempersiapkan laporan berkala dibidang keamanan dan menegakkan tata tertib.

e. Kesatuan Pengamanan Lapas

Kesatuan Pengamanan Lapas mempunyai tugas menjaga keamanan dan ketertiban Lapas. Untuk menyelenggarakan tugas tersebut Kesatuan Pengamanan Lapas mempunyai fungsi, sebagai berikut:²⁸

- 1) Melakukan penjagaan dan pengawasan terhadap narapidana/anak didik;

²⁷ Profil Lapas Kelas II A Bengkulu.

²⁸ Profil Lapas Kelas II A Bengkulu.

- 2) Melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban;
- 3) Melakukan pengawalan, penerimaan, penempatan dan pengeluaran narapidana/anak didik;
- 4) Melakukan pemeriksaan terhadap pelanggaran keamanan;
- 5) Membuat laporan harian dan berita acara pelaksanaan pengamanan.

3. Data Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu

Data pegawai lembaga pemasyarakatan kelas II A Bengkulu sebanyak 54 orang terdiri dari 36 pegawai di lapas perempuan dan 18 pegawai di lapas laki-laki. Secara sederhana data pegawai lembaga pemasyarakatan kelas II A Bengkulu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Data Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu

| No | Keterangan | Jumlah |
|-------|----------------------------|--------|
| 1 | Pegawai di Lapas Perempuan | 18 |
| 2 | Pegawai di Lapas laki-laki | 36 |
| Total | | 54 |

Sumber: profil Lapas kelas II A Bengkulu

4. Data Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu

Data narapidana lembaga pemasyarakatan kelas II A Bengkulu sebanyak 681 orang terdiri dari 562 orang narapidana dewasa laki-laki dan 119 orang narapidana dewasa perempuan. Secara sederhana data narapidana lembaga pemasyarakatan kelas II A Bengkulu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Data Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu

| No | Kelompok Usia | Jumlah |
|-------|---------------|--------|
| 1 | NDL | 562 |
| 2 | NAL | - |
| 3 | NDP | 119 |
| 4 | NAP | - |
| Total | | 681 |

Sumber: Profil Lapas Kelas II A Bengkulu

Ket:

NDL : Narapidana dewasa laki-laki

NAL : Narapidana anak laki-laki

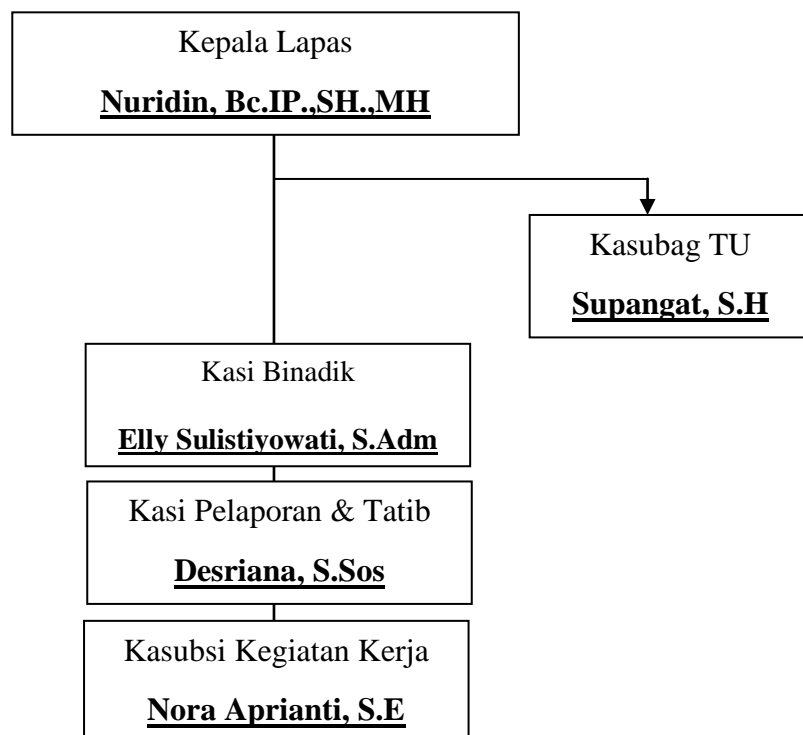
NDP : Narapidana dewasa perempuan

NAP : Narapidana anak perempuan

5. Struktur Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu

Dalam suatu organisasi atau lembaga pasti memiliki struktur kepengurusan yang menggambarkan tentang pemegang posisi jabatan-jabatan tertentu di organisasi tersebut. Berdasarkan hasil dokumentasi penulis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu, diperoleh struktur organisasi sebagai berikut:

**Struktur Organisasi
Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Bengkulu**



Keterangan singkatan:

- Kasubag TU : Kepala Sub Bagian Tata Usaha
- Kasi : Kepala Seksi
- Binadik : Bimbingan Narapidana/Anak Didik
- Tatib : Tata Tertib
- Kasubsi : Kepala Sub Seksi

(Sumber: Profil Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Bengkulu)

B. Data Informan

Informan merupakan orang yang akan dimintai keterangan mengenai objek penelitian dan mengetahui serta memahami terhadap masalah yang

diteliti. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa Informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang narapidana wanita pengguna narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu yang berusia di atas 20 tahun, dengan domisili wilayah Bengkulu.

Sepuluh orang narapidana wanita tersebut yaitu Numiati kelahiran Bengkulu, 24 September 1989; Erni Wati kelahiran Bengkulu, 17 Maret 1993; Faridah kelahiran Padang Nibung, 8 Maret 1987; Marlina kelahiran Bengkulu, 5 September 1983; Een Sapitri kelahiran Bengkulu, 12 Januari 1985; Sulauwangi, 21 Januari 1983; Darsiana kelahiran Bengkulu, 7 Juni 1987; Inna Novita kelahiran Bengkulu, Jesi Purnama Sari kelahiran 20 Desember 1985; dan Sonia kelahiran Bengkulu, 27 Januari 1985. Mereka semua tercatat sebagai warga domisi Bengkulu. Secara sederhana data informan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
DATA INFORMAN

| o | Nama | Tempat, Tanggal Lahir | Alamat | Keterangan |
|----------|-------------|-----------------------------------|---------------|----------------------|
| | Numiati | Bengkulu, 24 September 1989 | Bengkulu | Narapidana Wanita |
| | Erni Wati | Bengkulu, 17 Maret 1993 | Bengkulu | Narapidana Wanita |
| | Rasiah | Bengkulu, 7 Oktober 1989 | Bengkulu | Narapidana Wanita |
| | Faridah | Padang | Bengkulu | Narapidana Wanita |

| | | | | |
|---|----------------------|--------------------------------|----------|----------------------|
| | | Nibung, 8 Maret 1987 | | |
| | Marlina | Bengkulu, 5 September 1983 | Bengkulu | Narapidana Wanita |
| | Een Sapitri | Bengkulu, 12 Januari 1985 | Bengkulu | Narapidana Wanita |
| | Darsian a | Sulauwangi, 21 Januari 1983 | Bengkulu | Narapidana Wanita |
| | Inna Novita | Bengkulu, 7 Juni 1987 | Bengkulu | Narapidana Wanita |
| | Jesi Purnama Sari | Bengkulu, 20 Desember 1985 | Bengkulu | Narapidana Wanita |
| 0 | Sonia | Bengkulu, 27 Januari 1985 | Bengkulu | Narapidana Wanita |

C. Kebermaknaan Hidup Narapidana Wanita Pengguna Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu

1. Kebermaknaan Hidup Narapidana Wanita Pengguna Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu dari Aspek Kebebasan Berkehendak (*Freedom of Will*)

Saat seorang narapidana menjalani vonis yang dijatuhkan oleh pengadilan sebagai konsekuensi dari hukuman, hak-haknya sebagai warga negara akan dibatasi. Kurungan penjara menjadi pembatas kebebasan bergerak dari seorang terpidana, dimana ia harus menaati semua peraturan tata tertib yang berlaku selama masa waktu tertentu sesuai dengan vonis yang dapat dijatuhkan kepada narapidana tersebut.

Kehidupan di lapas mengubah kondisi hidup seseorang, dimana narapidana tidak lagi bisa memiliki kehidupan yang biasa apalagi ideal. Menjalani kehidupan yang bahagia merupakan harapan bagi semua narapidana. Dengan menyangkal status sebagai narapidana yang harus menjalani kehidupan di lapas, narapidana mengalami masa-masa yang sulit untuk menerima kenyataan, bahwa bagaimana ia harus menjalani kesehariannya di lapas dalam jangka waktu tertentu. Banyak narapidana yang tidak dapat merasakan kebahagiaan selama tinggal di lapas meskipun pihak lapas telah memfasilitasi narapidana dengan menyediakan berbagai kegiatan dan pembinaan.

Kehidupan seseorang yang mengalami hukuman akan mengalami perubahan besar. Perubahan dapat berupa keterbatasan dalam melakukan aktivitas, pekerjaan, kehidupan sosial bahkan keterbatasan dalam tujuan hidup. Kehidupan di lapas setiap harinya berjalan dengan teratur dan terencana. Hari ke hari berlalu dengan rutinitas dan aktifitas yang sama dengan kegiatan yang sudah dijadwalkan oleh lapas. Segala aktivitas yang dilakukan narapidana hanya sebatas di lingkungan lapas saja dan narapidana juga hanya dapat membayangkan bagaimana bebasnya melakukan aktifitas yang disukainya di luar lapas. Narapidana yang dulunya bekerja sekarang tidak dapat bekerja dan narapidana juga harus menyadari dengan menentukan apa yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka selama berada di lapas. Kehidupan sosial pun dibatasi dengan hanya terbatas pada jam kunjungan untuk membangun relasi narapidana dengan

orang-orang yang berada di luar lapas. Tujuan hidup yang harus terpaksa berubah menyesuaikan diri dengan keadaan di lapas.

Berbagai pemaknaan dan penghayatan atas perubahan kondisi tersebut menimbulkan perilaku yang berbeda bagi narapidana ketika menjalani kehidupannya di lapas. Berdasarkan hasil observasi peneliti, ada narapidana yang lebih proaktif dalam menjalani kegiatan-kegiatan di lapas. Mereka biasanya mau turut serta dalam kegiatan-kegiatan yang ada di lapas, lebih antusias dan lebih bersemangat dalam menjalani hari-harinya. Sedangkan ada juga narapidana yang menjalani hari-harinya dengan melamun, ada juga yang uring-uringan, dan tidak percaya akan adanya perubahan yang lebih baik di masa mendatang. Ada pula yang menjadi tidak memiliki semangat untuk menjalani kehidupan yang terkadang memunculkan ide untuk bunuh diri. Bahkan ada yang mengeluh ingin pulang, dilanda kerinduan ingin tinggal kembali bersama keluarganya.

Sebagaimana Numiati mengemukakan bahwa:

“Menurut saya kebebasan berkehendak adalah bebas melakukan kegiatan yang diinginkan seperti kehidupan biasanya tanpa ada batasan. Saya sangat ingin mengubah kondisi hidup yang sekarang dijalani, kalau bisa mengulang waktu, tidak akan saya melakukan kesalahan yang buat saya menjadi narapidana seperti sekarang, tapi itu tidak mungkin lagi terulang. Kondisi yang diinginkan saat ini bisa hidup bebas dari penjara dan hidup normal kembali di lingkungan luar lapas. Untuk itu mau tidak mau harus menjalankan masa di lapas dengan mengikuti setiap pembinaan yang diberikan”.²⁹

Erni Wati mengemukakan bahwa:

“Menurut saya kebebasan berkehendak adalah bebas dari tahanan dan bisa melakukan keinginan. Keinginan untuk mengubah

²⁹ Wawancara pada tanggal 21 Agustus 2017.

kondisi hidup yang sekarang dijalani tentu ada. Keinginan bisa hidup bebas, kumpul bersama keluarga, hidup normal kembali di masyarakat, bisa bekerja kembali. Yang sekarang dapat dilakukan hanya pasrah menjalankan masa di lapas dengan mengikuti setiap pembinaan yang diberikan”.³⁰

Rasiah mengemukakan bahwa:

“Menurut saya kebebasan berkehendak adalah bebas melakukan aktivitas yang diinginkan. Saya sangat ingin mengubah kondisi hidup yang sekarang dijalani, namun itu sulit. Kondisi yang saya inginkan adalah keluar dari lapas dan bisa hidup normal. Untuk mencapai itu saya harus menjalankan aktivitas sesuai aturan selama masa di lapas”.³¹

Faridah mengemukakan bahwa:

“Menurut saya kebebasan berkehendak adalah bebas melakukan sesuatu sesuai keinginan. Saya sangat ingin mengubah kondisi hidup yang sekarang dijalani, bisa hidup bebas, berkumpul bersama keluarga. Namun, saya harus berada di lapas, berusaha ikhlas dan menerima semua yang terjadi sebagai suatu teguran Tuhan”.³²

Marlina mengemukakan bahwa:

“Menurut saya kebebasan berkehendak adalah bebas dalam beraktivitas untuk melakukan keinginan. Saya ingin mengubah kondisi hidup yang sekarang dijalani menjadi lebih baik. Untuk itu saya akan menerima semua ini sebagai pelajaran dengan mengikuti setiap pembinaan yang diberikan”.³³

Een Sapitri mengemukakan bahwa:

“Menurut saya kebebasan berkehendak adalah bebas melakukan semua yang diinginkan tanpa ada batasan. Keinginan untuk mengubah kondisi hidup yang sekarang dijalani tentu ada. Kondisi yang diinginkan saat ini bisa hidup bebas dari penjara, berbaur baik dengan masyarakat kembali. Yang mampu saya lakukan sekarang hanya menjalani kehidupan di lapas dengan taat, karena setiap kegiatan

³⁰ Wawancara pada tanggal 4 September 2017.

³¹ Wawancara pada tanggal 22 Agustus 2017.

³² Wawancara pada tanggal 5 September 2017.

³³ Wawancara pada tanggal 23 Agustus 2017.

pembinaan yang saya jalani sekarang, akan mewujudkan keinginan saya untuk mengubah kondisi hidup lebih baik”.³⁴

Darsiana mengemukakan bahwa:

“Menurut saya kebebasan berkehendak adalah bebas melakukan kegiatan yang diinginkan. Mengubah kondisi hidup yang sekarang dijalani menjadi prioritas utama. Kondisi yang saya inginkan adalah hidup bebas dari penjara, berkumpul kembali dengan keluarga serta bisa berbaur dan diterima kembali dengan baik di masyarakat. Untuk mewujudkan harapan itu, saat ini di lapas saya berusaha maksimal mengikuti setiap pembinaan yang diberikan”.³⁵

Jesi Purnama Sari mengemukakan bahwa:

“Kebebasan berkehendak adalah bebas melakukan apapun yang diinginkan. Keinginan mengubah kondisi hidup yang sekarang dijalani menjadi lebih baik pasti ada. Saya ingin bisa hidup bebas dari penjara, berada ditengah-tengah keluarga dan masyarakat luas. Untuk itu mau tidak mau harus menjalankan masa di lapas dengan mengikuti setiap pembinaan yang diberikan”.³⁶

Inna Novita mengemukakan bahwa:

“Menurut saya kebebasan berkehendak adalah bebas melakukan keinginan. Saya ingin mengubah kondisi hidup yang sekarang dijalani, bisa hidup bebas serta beraktivitas di lingkungan luar lapas. Namun, itu hanya sebatas keinginan, realisasinya saat ini hanya bisa mengikuti kegiatan pembinaan dan rutinitas di lapas dengan sebaik-baiknya berharap bisa mewujudkan keinginan hidup lebih baik nantinya”.³⁷

Sonia mengemukakan bahwa:

“Kebebasan berkehendak adalah bebas melakukan kegiatan yang diinginkan. Keinginan mengubah kondisi hidup yang sekarang dijalani menjadi hal utama. Bisa hidup bebas, menghirup udara segar di luar lapas, serta kembali beraktivitas di lingkungan masyarakat menjadi keinginan saya. Namun, saat ini untuk mewujudkan keingin

³⁴ Wawancara pada tanggal 6 September 2017.

³⁵ Wawancara pada tanggal 24 Agustus 2017.

³⁶ Wawancara pada tanggal 11 September 2017.

³⁷ Wawancara pada tanggal 12 September 2017.

tersebut saya harus menjalankan kehidupan dengan taat, serta mengikuti setiap pembinaan yang diberikan dengan maksimal”.³⁸

Berdasarkan pernyataan di atas bisa dikatakan bahwa narapidana wanita di lembaga pemasyarakatan kelas II A Bengkulu tergolong individu dengan tipologi sebagai berikut:

- a. Berpikiran Positif, yaitu 8 dari 10 orang narapidana wanita merasa memiliki kebebasan berkehendak serta memiliki antusias yang tinggi untuk mengubah kondisi diri.
- b. Berpikiran Negatif, yaitu 2 dari 10 orang narapidana wanita merasa kebebasannya terhalang, dengan kata lain memiliki perasaan tidak bebas walaupun hanya sebatas kehendak/keinginan saja.

Jadi, dapat dipahami bahwa kebermaknaan hidup narapidana wanita di lembaga pemasyarakatan kelas II A Bengkulu dilihat dari aspek kebebasan berkehendak, secara umum narapidana merasa memiliki kebebasan berkehendak, namun ada juga yang justru merasa kebebasannya terhalang dengan kata lain memiliki perasaan tidak bebas walaupun hanya sebatas kehendak/keinginan saja. Dengan memiliki kebebasan berkehendak, narapidana memiliki keinginan untuk mengubah kondisi hidup yang sekarang dijalani, memiliki tujuan hidup yang jelas, mampu merealisasikan keinginan tersebut untuk mencapai tujuan yang diinginkan melalui perilaku sehari-hari.

³⁸ Wawancara pada tanggal 25 Agustus 2017.

2. Kebermaknaan Hidup Narapidana Wanita Pengguna Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu dari Aspek Kehendak Hidup Bermakna (*Will to Meaning*)

Setiap orang menginginkan dirinya menjadi orang yang bermartabat dan berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, lingkungan kerja, masyarakat sekitar dan berharga di mata Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa hasrat yang paling mendasar dari setiap manusia adalah hasrat untuk hidup bermakna. Hasrat atau kehendak hidup bermakna adalah hasrat yang memotivasi setiap orang untuk bekerja, berkarya dan melakukan kegiatan-kegiatan penting lainnya dengan tujuan agar hidupnya berharga dan dihayati secara bermakna. Kehendak hidup bermakna dapat dilihat dari adanya keinginan diri individu untuk menjadi orang yang bermartabat dan berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat sekitar dan berharga di mata Tuhan.

Sebagaimana Numiati mengemukakan bahwa:

“Dengan kondisi saya sekarang, saya berharap semoga keluarga bisa menerima saya kembali dan mau memaafkan kesalahan saya, semoga masyarakat tidak memandang saya sebelah mata dan menjauhi saya nantinya. Serta semoga Tuhan mengampuni semua dosa-dosa yang telah saya perbuat. Jika nanti bebas yang saya inginkan adalah hidup normal bahagia seperti wanita-wanita lainnya”.³⁹

Erni Wati mengemukakan bahwa:

³⁹ Wawancara pada tanggal 21 Agustus 2017.

“Harapan saya, semoga keluarga bisa menerima saya kembali, tidak dikucilkan oleh masyarakat. Serta semoga Tuhan mengampuni semua dosa-dosa saya. Jika nanti bebas yang saya inginkan adalah hidup damai bahagia bersama keluarga”.⁴⁰

Rasiah mengemukakan bahwa:

“Harapan saya semoga keluarga tetap peduli kepada kehidupan saya, masyarakat tidak menghujat dan menjauhi saya nantinya. Serta semoga Tuhan mengampuni semua dosa-dosa saya. Jika nanti bebas yang saya inginkan adalah hidup sehat, bahagia, serta tenang tidak ada masalah apapun lagi”.⁴¹

Faridah mengemukakan bahwa:

“Harapan saya, semoga keluarga tidak membenci saya, masyarakat dapat menerima tanpa menghujat saya. Serta semoga Tuhan mengampuni semua dosa-dosa saya”.⁴²

Marlina mengemukakan bahwa:

“Saat ini hal yang saya inginkan, semoga keluarga bisa menerima saya kembali, masyarakat tidak menjauhi, dan Tuhan mengampuni semua dosa-dosa saya”.⁴³

Een Sapitri mengemukakan bahwa:

“Hal yang saya inginkan adalah keluarga tetap peduli kepada saya, masyarakat tidak menjauhi saya, serta semoga Tuhan mengampuni semua dosa-dosa saya. Jika nanti bebas yang saya inginkan adalah hidup dengan sebaik-baiknya”.⁴⁴

Darsiana mengemukakan bahwa:

“Harapan saya semoga keluarga tetap perhatian dan sayang, masyarakat tidak memandang sebelah mata. Serta semoga Tuhan mengampuni semua dosa-dosa saya. Jika nanti bebas yang saya inginkan adalah mengubah semua yang terjadi sebagai pelajaran dan hidup lebih baik”.⁴⁵

⁴⁰ Wawancara pada tanggal 4 September 2017.

⁴¹ Wawancara pada tanggal 22 Agustus 2017.

⁴² Wawancara pada tanggal 5 September 2017.

⁴³ Wawancara pada tanggal 23 Agustus 2017.

⁴⁴ Wawancara pada tanggal 6 September 2017.

⁴⁵ Wawancara pada tanggal 24 Agustus 2017.

Jesi Purnama Sari mengemukakan bahwa:

“Saat ini hal yang saya inginkan, semoga keluarga bisa menerima saya kembali, masyarakat tidak menjauhi, dan Tuhan mengampuni semua dosa-dosa saya. Harapan saya jika nantinya diberi kebebasan saya tidak akan mengulang kembali kesalahan yang membuat saya harus menjalani hukuman”.⁴⁶

Inna Novita mengemukakan bahwa:

“Keinginan saya saat ini dengan kondisi yang saya jalani sebagai narapidana, semoga keluarga tidak mengucilkan, masyarakat tidak menghujat, serta semoga Tuhan mengampuni semua dosa-dosa saya. Jika nanti bebas yang saya inginkan adalah memperoleh kehidupan yang lebih baik”.⁴⁷

Sonia mengemukakan bahwa:

“Keinginan saya terhadap keluarga semoga tetap saling menyanyangi, terhadap masyarakat semoga tidak ada hujatan terhadap saya. Serta semoga Tuhan mengampuni semua dosa-dosa saya. Jika nanti bebas saya berharap bisa hidup normal sebagaimana kehidupan wanita-wanita lainnya”.⁴⁸

Berdasarkan pernyataan di atas, narapidana wanita di lembaga pemasyarakatan kelas II A Bengkulu memiliki harapan yang sama, yaitu:

- a. Memiliki keinginan memperoleh perhatian keluarga. Semua narapidana wanita memiliki keinginan memperoleh perhatian dari keluarga, tidak dikucilkan, tetap saling menyanyangi, menerima, memaafkan serta tetap peduli terhadap mereka.
- b. Baik di mata masyarakat. Semua narapidana wanita memiliki keinginan agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, tidak memandang saya sebelah mata atas masalah yang mereka jalani, tidak menghujat, menjauhi dan membenci mereka.

⁴⁶ Wawancara pada tanggal 11 September 2017.

⁴⁷ Wawancara pada tanggal 12 September 2017.

⁴⁸ Wawancara pada tanggal 25 Agustus 2017.

c. Memperoleh pengampunan Tuhan. Semua narapidana wanita memiliki keinginan agar diampuni dosa-dosa atas perbuatan yang telah mereka lakukan selama ini.

Jadi dapat dipahami bahwa kebermaknaan hidup narapidana wanita pengguna narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu dari aspek kehendak hidup bermakna, secara umum narapidana wanita memiliki kehendak yang positif, dengan adanya keinginan diri para narapidana untuk menjadi orang yang bermartabat dan berguna bagi keluarga, masyarakat sekitar dan berharga di mata Tuhan.

3. Kebermaknaan Hidup Narapidana Wanita Pengguna Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu dari Aspek Makna Hidup (*Meaning of Life*)

Makna hidup dapat ditemukan dalam setiap keadaan, baik dalam keadaan yang menyenangkan maupun keadaan yang tidak menyenangkan, keadaan yang bahagia maupun penderitaan. Diperlukan suatu usaha agar dalam menjalani kehidupan individu dapat menemukan makna hidupnya.

Dalam penelitian ini, narapidana wanita di lapas kelas II A Bengkulu menemukan makna hidup melalui cara menyikapi penderitaan yang tidak bisa dihindari. Penderitaan yang tidak bisa dihindari yaitu perbuatan yang membuatnya harus tercatat sebagai narapidana dan menjalankan aktivitas di balik jeruji besi lembaga pemasyarakatan. Menemukan makna hidup melalui penderitaan, saat dimana individu dihadapkan pada situasi yang tidak membawa harapan, saat individu dihadapkan pada nasib yang tidak

bisa diubah. Jika seseorang tidak bisa mengubah situasi yang menyebabkan ia menderita, ia tetap bisa menentukan sikap.

Sebagaimana Een Sapitri mengemukakan bahwa:

“Menyikapi masalah yang dihadapi sebagai narapidana di lapas, saya hanya bisa pasrah, menjalankan rutinitas di lapas dengan semaksimal mungkin. Perasaan tentu sedih karena semua kehidupan di lapas tidak ada yang bisa bikin bahagia. Kehidupan yang bahagia itu ketika bisa bebas dari lapas. Dengan kejadian ini, saya hanya bisa mengatakan ini sebagai teguran Tuhan”.⁴⁹

Darsiana mengemukakan bahwa:

“Menjalani kehidupan sebagai narapidana di lapas suatu hal yang sangat sulit, namun saya harus menerima karena semua atas perbuatan saya sendiri. Walaupun terkadang ada rasa dongkol, penyesalan, namun saya harus tetap menjalani setiap kegiatan di lapas dengan pasrah. Perasaan tentu sedih karena semua kehidupan di lapas serba terbatas, banyak aturan, ruangan yang sempit, tidak ada yang bisa bikin bahagia. Kehidupan yang bahagia itu ketika bisa bebas dari lapas. Dengan kejadian ini, ada makna yang bisa diambil, ini merupakan musibah yang diberikan Tuhan agar tidak berlarut dalam kehidupan yang terlarang”.⁵⁰

Inna Novita mengemukakan bahwa:

“Menyikapi masalah yang saya hadapi sebagai narapidana di lapas saat ini tidak mudah, saya hanya bisa pasrah, sabar, menjalankan rutinitas di lapas untuk kebaikan. Perasaan campur aduk, sedih, kecewa, menyesal, rasanya hanya ingin menangis. Kehidupan yang bahagia itu ketika bisa mengulang masa sebelum kejadian ini, dan itu tentu tidak akan bisa. Makna yang bisa saya ambil dari kejadian ini bahwa semua ini hukuman bahwa saya telah menyalahgunakan kesempatan yang ada untuk menjadi manusia yang baik”.⁵¹

Jesi Purnama Sari mengemukakan bahwa:

“Menyikapi masalah ini, saya hanya bisa pasrah, ikhlas atau tidak ikhlas ini harus saya terima. Perasaan jangan ditanya lagi, karena tidak ada satu pun orang yang mau mengalami nasib seperti saya. Kehidupan yang bahagia itu ketika bisa berkumpul dengan keluarga.

⁴⁹ Wawancara pada tanggal 6 September 2017.

⁵⁰ Wawancara pada tanggal 24 Agustus 2017.

⁵¹ Wawancara pada tanggal 12 September 2017.

Semua kejadian pasti ada hikmahnya, ini adalah nasib saya, ini hukuman yang harus diterima karena kesalahan saya”.⁵²

Sonia mengemukakan bahwa:

“Menyikapi masalah yang saya hadapi ini mau tidak mau saya harus terima. Mengikuti kegiatan dan aturan di lapas dengan teratur. Perasaan tentu sedih karena yang namanya dipenjara tidak ada yang bahagia. Kehidupan yang bahagia itu ketika bisa bebas dari lapas. Ini adalah nasib”.⁵³

Numiati menyatakan bahwa:

“Menyikapi masalah yang dihadapi saat ini, meskipun sulit saya harus bisa menerima semua yang terjadi. Apa yang terjadi sekarang ini adalah hukuman karena kesalahan diri. Yang dilakukan sekarang hanya menjalankan rutinitas di lapas dengan taat. Perasaan tentu sedih tapi mau tidak mau harus diterima. Kehidupan yang bahagia itu ketika bisa bebas dari lapas. Kejadian ini adalah hukuman yang harus saya terima”.⁵⁴

Erni Wati menyatakan bahwa:

“Sebagai narapidana di lapas, saya mengalami hal sangat sulit saya terima, hanya bisa pasrah, menjalankan rutinitas di lapas dengan semaksimal mungkin. Perasaan ya sedih karena harus berada di tempat yang dipandang sangat hina oleh orang lain. Kehidupan yang bahagia menurut saya, itu ketika bisa bebas dari lapas dan hidup dengan normal kembali tanpa dipandang sebelah mata oleh keluarga, masyarakat. Dengan kejadian ini, saya hanya bisa mengatakan ini sebagai teguran Tuhan”.⁵⁵

Rasiah menyatakan bahwa:

“Menyikapi masalah yang dihadapi saat ini, mau tidak mau saya harus terima, menjalankan rutinitas di lapas yang sangat ketat dengan taat dan disiplin. Perasaan sangat sedih karena semua kehidupan di lapas serba dibatasi. Menurut saya, kehidupan yang bahagia itu ketika bisa bebas dari lapas. Kejadian ini adalah hukuman”.⁵⁶

Faridah menyatakan bahwa:

⁵² Wawancara pada tanggal 11 September 2017.

⁵³ Wawancara pada tanggal 25 Agustus 2017.

⁵⁴ Wawancara pada tanggal 21 Agustus 2017.

⁵⁵ Wawancara pada tanggal 4 September 2017.

⁵⁶ Wawancara pada tanggal 22 Agustus 2017.

“Menyikapi masalah yang dihadapi, saya hanya berusaha tegar, mengikuti semua rutinitas di lapas dengan baik. Perasaan tentu sedih tapi mau gimana lagi..! saya harus terima. Kehidupan yang bahagia itu ketika bisa bebas dari lapas. Ini semua adalah hukuman yang harus saya tanggung”.⁵⁷

Marlina menyatakan bahwa:

“Menyikapi masalah yang dihadapi saya terima, pasrah dan harus tetap kuat walaupun sangat sulit, saya harus mentaati setiap peraturan di lapas. Perasaan tentu sedih karena harus menjalani hidup sebagai narapidana. Kehidupan yang bahagia itu ketika bisa bebas dan diterima oleh masyarakat kembali dengan baik. Kejadian ini adalah hukuman dan teguran dari Tuhan”.⁵⁸

Berdasarkan pernyataan di atas bisa dikatakan bahwa narapidana wanita di lembaga pemasyarakatan kelas II A Bengkulu tergolong individu dengan tipologi sebagai berikut:

- a. Pasrah. Pada tipologi ini, 5 dari 10 narapidana wanita memiliki sifat pasrah, artinya menyerahkan semuanya pada pihak yang berwenang, serta menyerahkan semua yang terjadi kepada Tuhan sebagai suatu hukuman yang harus dijalani atas perbuatan yang telah mereka perbuat.
- b. Sedih dan menyesal, semua narapidana wanita merasa sedih dengan kondisi yang dijalani sekarang, sedih karena harus beraktivitas di balik jeruji besi, tembok yang tinggi serta peraturan dan pengamanan yang sangat ketat. Serta semua aktivitas yang terbatas oleh peraturan lapas. Selain perasaan sedih, mereka menyesali setiap perbuatan yang telah dilakukan hingga terjatuh hukum dan harus menjalani setiap aktivitas di lapas.

⁵⁷ Wawancara pada tanggal 5 September 2017.

⁵⁸ Wawancara pada tanggal 23 Agustus 2017.

Jadi, dapat dipahami bahwa kebermaknaan hidup narapidana wanita di lembaga pemasyarakatan kelas II A Bengkulu dilihat dari aspek makna hidup, ada narapidana yang memiliki makna hidup dengan memaknai penderitaan yang dialami, ada juga narapidana yang belum menemukan makna hidup karena mereka tidak mampu menghayati penderitaannya. Narapidana yang memiliki makna hidup yaitu mereka yang mampu menerima kejadian yang dialami dengan pasrah serta menjalani kegiatan-kegiatan di lapas dengan aktif. Namun, mereka yang belum menemukan makna hidup yaitu para narapidana yang banyak mengeluh serta tidak aktif mengikuti kegiatan.

D. Pembahasan

1. Kebermaknaan Hidup Narapidana Wanita Pengguna Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu dari Aspek Kebebasan Berkehendak (*Freedom of Will*)

Kebermaknaan hidup narapidana wanita di lembaga pemasyarakatan kelas II A Bengkulu dilihat dari aspek kebebasan berkehendak, secara umum narapidana merasa memiliki kebebasan berkehendak, namun ada juga yang justru merasa kebebasannya terhalang dengan kata lain memiliki perasaan tidak bebas walaupun hanya sebatas kehendak/keinginan saja.

Kebebasan berkehendak adalah kebebasan yang dimiliki oleh seseorang untuk menentukan sikap baik terhadap kondisi lingkungan maupun kondisi diri sendiri dalam hidupnya dan menentukan apa yang dianggap penting dan baik bagi dirinya. Kebebasan berkehendak dapat dilihat dengan adanya keinginan diri individu untuk mengubah kondisi hidup yang sekarang dijalani, memiliki tujuan hidup yang jelas, mampu merealisasikan keinginan tersebut untuk mencapai tujuan yang diinginkan melalui perilaku sehari-hari.

Sebagaimana Bastaman mengatakan bahwa manusia dalam batas-batas tertentu memiliki kemampuan dan kebebasan untuk mengubah kondisi hidupnya guna meraih kondisi hidup yang berkualitas. Kebebasan harus disertai rasa tanggung jawab agar tidak berkembang menjadi kesewenang-wenangan.⁵⁹

Kebebasan berkehendak berhubungan dengan kemampuan untuk memilih berbagai rencana tindakan, konsep dan penilaian yang berlaku pada kehendak yang dipilih. Setiap manusia memang dinisbatkan memiliki kebebasan berkehendak. Namun, kebebasan berkehendak tersebut tetap dibatasi oleh aturan yang berlaku dalam suatu negara. Serta setiap pilihan dalam kebebasan berkehendak, harus dipertanggung jawabkan sendiri oleh setiap individu. Hal ini yang mendorong setiap individu untuk memilih jalan kebaikan atau keburukan dengan akal yang telah dianugerahkan Tuhan kepada manusia.

⁵⁹ Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, hal. 43.

Hal ini menggambarkan bahwasannya mereka yang sekarang mengemban sebagai narapidana wanita di lapas kelas II A Bengkulu sebelumnya telah memiliki kebebasan berkehendak, namun kesalahan membuat mereka memilih jalan keburukan, harus menghadapi hukum, dan menerima kondisi yang di jalani sekarang di lapas. Meskipun berada di lapas narapidana juga masih memiliki kebebasan berkehendak, namun kebebasan tersebut ditambah batasannya oleh aturan yang ada di lapas kelas II A Bengkulu.

2. Kebermaknaan Hidup Narapidana Wanita Pengguna Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu dari Aspek Kehendak Hidup Bermakna (*Will to Meaning*)

Kebermaknaan hidup narapidana wanita pengguna narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu dari aspek kehendak hidup bermakna, secara umum narapidana wanita memiliki kehendak yang positif. Kehendak hidup bermakna dapat dilihat dengan adanya keinginan diri para narapidana untuk menjadi orang yang bermartabat dan berguna bagi keluarga, masyarakat sekitar dan berharga di mata Tuhan.

Sebagaimana Bastaman menyatakan bahwa hasrat yang paling mendasar dari setiap manusia adalah hasrat untuk hidup bermakna. Hasrat yang terpenuhi akan menjadikan kehidupan yang dijalani terasa indah, berharga, berguna, dan berarti (*meaningful*) dan bila tidak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan tidak bermakna (*meaningless*).

Kehendak hidup bermakna adalah hasrat yang memotivasi setiap orang untuk bekerja, berkarya dan melakukan kegiatan-kegiatan penting lainnya dengan tujuan agar hidupnya berharga dan dihayati secara bermakna.⁶⁰

Kehendak hidup bermakna merupakan keinginan setiap individu, termasuk juga mereka yang berhadapan dengan hukum sebagai narapidana. Kehendak hidup bermakna merupakan dorongan bagi individu untuk menjadi orang yang berguna bagi keluarga dan lingkungan sekitarnya, mampu memotivasi manusia untuk bekerja, berkarya dan melakukan kegiatan penting lainnya agar hidupnya berharga dan dihayati secara bermakna hingga akhirnya akan menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan dalam menjalani kehidupan.

3. Kebermaknaan Hidup Narapidana Wanita Pengguna Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu dari Aspek Makna Hidup (*Meaning of Life*)

Kebermaknaan hidup narapidana wanita di lembaga pemasyarakatan kelas II A Bengkulu dilihat dari aspek makna hidup, ada narapidana yang memiliki makna hidup dengan memaknai penderitaan yang dialami, ada juga narapidana yang belum menemukan makna hidup karena mereka tidak mampu menghayati penderitaannya. Terlihat dari adanya narapidana yang hanya menerima kejadian yang dialami dengan pasrah, namun tidak aktif dalam menjalani kegiatan-kegiatan di lapas. Makna hidup dapat dilihat

⁶⁰ Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, hal. 46.

melalui kemampuan individu menyikapi dan menerima secara positif setiap kejadian yang dijalani dalam hidup.

Sebagaimana Bastaman mengatakan bahwa makna hidup ditempuh melalui pekerjaan atau perbuatan, serta melalui sikap terhadap penderitaan. Makna hidup bisa ditemukan saat berhadapan dengan penderitaan. Gambaran penderitaan yang dialami para tahanan narapidana mulai dari awal sampai periode kebebasannya membawa pengaruh secara psikologis. Para tahanan yang mampu memaknai penderitaan yang dialami akan menemukan makna hidupnya sedangkan bagi mereka yang tidak mampu menghayati penderitaannya hanya akan membawa mereka ke penderitaan yang lebih dalam.⁶¹

Bentuk reaksi mental para tahanan yang nampak mulai dari periode mengikuti hak-haknya, periode dimana mereka dikelilingi rutinitas lembaga pemasyarakatan, dan periode kebebasannya. Gejala yang nampak pada periode mengikuti hak-hak mereka sebagai tahanan adalah shock. Berbeda dengan narapidana yang memiliki makna hidup yang baik, ia mampu menyikapi dan menerima secara positif setiap kejadian yang dijalani dalam hidup. Hal ini sejalan dengan sebuah ungkapan Bastaman “Makna dalam Derita” (*Meaning in Suffering*) atau “Hikmah dalam Musibah” (*Blessing in Disguise*) yang menunjukkan bahwa dalam penderitaan sekalipun makna hidup tetap dapat ditemukan.⁶²

⁶¹ Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 47.

⁶² Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, hal. 49.

Makna hidup bagi narapidana dapat dilihat dari sikap mereka menghadapi kejadian dalam hidupnya selama ini hingga harus berada di lapas. Melalui sikap, individu menunjukkan keberanian dan kemuliaan menghadapi penderitaan. Penderitaan tersebut memiliki makna pada dirinya untuk bergerak dan berusaha menjauhi hal yang menyebabkan penderitaan tersebut. Penderitaan membentuk karakter sekaligus membentuk kekuatan dan ketahanan diri. Melalui sikap seseorang secara ikhlas menyerahkan dirinya pada suatu keadaan yang tidak bisa dihindari. Begitu juga dengan narapidana wanita di lapas kelas II A Bengkulu, mereka ikhlas menyerahkan dirinya pada suatu keadaan yang tidak bisa dihindari dan harus menjalani aktivitas di lapas, namun tetap memiliki makna hidup dengan memaknai penderitaan yang dialami, menyikapi dan menerima secara positif setiap kejadian yang dijalani dalam hidup, serta memiliki keinginan mengubah hidup lebih bermakna setelah menjalani masa hukuman sebagai narapidana nantinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka di bawah ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan bahwa:

1. Kebermaknaan Hidup Narapidana Wanita Pengguna Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu dari Aspek Kebebasan Berkehendak (*Freedom of Will*), secara umum narapidana merasa memiliki kebebasan berkehendak, namun ada juga yang justru merasa kebebasannya terhalang dengan kata lain memiliki perasaan tidak bebas walaupun hanya sebatas kehendak/keinginan saja.
2. Kebermaknaan Hidup Narapidana Wanita Pengguna Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu dari Aspek Kehendak Hidup Bermakna (*Will to Meaning*), secara umum narapidana wanita memiliki kehendak yang positif, antara lain: adanya keinginan diri para narapidana untuk menjadi orang yang bermartabat dan berguna bagi keluarga, masyarakat sekitar dan berharga di mata Tuhan.
3. Kebermaknaan Hidup Narapidana Wanita Pengguna Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu dari Aspek Makna Hidup (*Meaning of Life*), ada narapidana yang memiliki makna hidup dengan memaknai penderitaan yang dialami, ada juga narapidana yang belum menemukan makna hidup karena mereka tidak mampu menghayati penderitaannya.

Terlihat dari adanya narapidana yang hanya menerima kejadian yang dialami dengan pasrah, namun tidak aktif dalam menjalani kegiatan-kegiatan di lapas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kebermaknaan hidup narapidana wanita di Lapas Kelas II A Bengkulu, maka penulis memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan masukan bagi pihak-pihak terkait.

1. Bagi narapidana, hendaknya lebih termotivasi untuk menjalankan setiap aturan dan kegiatan di Lapas guna mencapai suasana kehidupan yang sejahtera lahir dan batin serta berguna baginya ketika di masyarakat nantinya.
2. Bagi pihak Lapas, agar kebermaknaan hidup narapidana lebih baik hendaknya petugas kegiatan lapas lebih meningkatkan rasa empati dan kedekatannya dengan narapidana sehingga lebih meningkatkan rasa kepercayaan narapidana akan adanya kehidupan yang lebih bermakna.
3. Bagi Masyarakat, hendaknya tidak menjauhi bahkan memberikan hujatan negatif terhadap mereka yang menyandang status narapidana. Serta tetap bersikap baik, mau menerima dan mendukung perubahan setelah mereka (narapidana) kembali di tengah-tengah masyarakat nantinya.
4. Bagi Keluarga, hendaknya selalu mendampingi dan memberikan dukungan positif untuk perubahan narapidana menjadi pribadi yang lebih baik. Sehingga mereka (narapidana) merasa tidak dikucilkan dan tetap bisa berguna bagi keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahannya*. 1987. Departemen Agama RI.
- Al-Mundzir, Imam. 2003. *Ringkasan Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Alwasilah. 2003. *Kuanlitatif*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya dan Pusat Studi Sunda.
- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Bastaman. 2007. *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- BNN RI. 2011. *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba bagi Remaja*. Jakarta: BNN RI.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo Persada.
- BNN RI. 2011. *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba bagi Remaja*. Jakarta: BNN RI.
- Frankl, Victor E. 2003. *Logoterapi: Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Joewana, Satya, dkk. 2001. *Narkoba: Petunjuk Praktis bagi Keluarga untuk Mencegah Penyalahgunaan Narkoba*. Yogyakarta: Media Pressiondo.
- Lubis, Siska Marlina & Sri Maslihah. 2012. *Nalisis Sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana Yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup*. Jurnal. Vol. 11 No. 1, April 2012. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mansyur, Marini. 2011. *Peranan Rumah Tahanan Negara Dalam Pembinaan Narapidana (Studi Kasus Rutan Klas IA Makassar)*. Skripsi. Makassar: Unhas.

- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noorsifa. 2013. *Korelasi Resiliensi dengan Depresi pada Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Banjarmasin*. Skripsi. Yogyakarta: UGM.
- Safaria, Triantoro. 2011. *Perbedaan Tingkat Kebermaknaan Hidup Antara Kelompok Pengguna Napza Dengan Kelompok Non-Pengguna Napza*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Sarwono, Sarlito S. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. 2006. *Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup*. Buletin Psikologi, Vol.14. No. 2 edisi Desember 2006. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Undang-Undang Narkotika Nomor 35 Tahun 2009.
- Pramesti, Siwi. *Hukuman Penyalahgunaan Narkotika*. Artikel. Diposting melalui <https://nasional.sindonews.com/read/1001894/13/hukuman-penyalahgunaan-narkoba-pidana>, pada tanggal 17 Mei 2015, diakses pada tanggal 14 Mei 2017.
- Putra, Jodia. 2013. *Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika dan Upaya Rehabilitasinya (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Yogyakarta)*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Undang-Undang RI No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.
- Undang-Undang RI No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.
- Willis, Sofyan S. 2014. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Data Terakhir Jumlah Penghuni Per-UPT Kanwil Bengkulu Mei 2017 diakses melalui <http://smslap.ditjenpas.go.id/public/grl/current/monthly/kanwil/> tanggal 14 Mei 2017.